# STUDI METODOLOGI KITAB AL-TAFSIR AL-WASITH KARYA WAHBAH MUSTAFA AL-ZUHAILI

Taufik Warman Mahfuzh[1]

ملخص

صور الذي يصبح هدفا لهذه الدراسة هو رسم الخرائط في المنهجية التي ترتبط ارتباطا وثيقا لدراسة التفسير ، و القضايا الرئيسية التي نوقشت هو صورة من المنهجية المستخدمة في تفسير القرآن ، فإن الصورة سوف تكشف المعانى المضمورة واتجاهات في التفسير , و استعراض في المفسر في هذه الاتجاهات من الآيات القرآن الكريم.

استعراض في كتابة التفسير لا يمكن فصله عن المنهجية ، والباحث في هذا الصد وجدت نزعة فقه هو الهدف الرئيسي في هذا التفسير ، كما أن لدراسة هذا التفسير في القطوير هو نهج استنباط القانونية ، التارخية ، اللغوية والاجتماعية ، في حين أن البيانات الأولية هو كتاب التفسير الوسيط ، وخاصة المنهجية لهذا العرض ، فضلا عن كتب التفسير والمنهجية المرتبطة به ، ثم تحليلها ومقارنتها مع التفسير الحالي.

أما بالنسبة للخطوة بخطوة المنهجية المستخدمة في تقديم تفسيره هو التفسير الاجمالي من خلال تقديم تفسيرات أولية قبل تفسير آيات من القرآن الكريم ، ثم شرح أسباب النزول مع الحديث الصحيح , واذا وجدت عبارة صعبة في تفسير آيات من القرآن الكريم بينها في الهوامش.

ومن هنا كشفت المنهجية المستخدمة في تفسيرها كخصائص جيدة ، النظاميات ونماذج العرض والاتجاه مما ستؤثر علي تخفيف فهم كتاب الله سبحانه ، بلغة بسيطة سهلة ليفهم القراء من حلال استعراض المنهج لتفسير الوسيط.

[1] Penulis adalah dosen pada STAIN Palangka Raya

## Abstrak

Formulasi yang menjadi objek kajian tesis ini adalah pemetaan sebuah metodologi yang erat kaitannya dengan kajian penafsiran. Untuk itu pokok permasalahan yang dibahas adalah gambaran metodologi yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an, dari gambaran tersebut akan tersingkap makna kandungannya serta arah kecenderungan mufassir dalam menelaah ayat-ayat al-Qur'an.

Memahami kitab tafsir tidak lepas dari metodologi, dalam pengakajian penulis, menemukan kecenderungan fikh adalah objek utama yang ingin disampaikan, adapun kajian penafsiran dan pendekatan yang dibangun adalah pendekatan istinbath hukum, sosiohistoris, lingusitik dan sosial kemasyarakatan, sementara data primernya adalah kitab *al-Tafsir al-Wasit* khususnya metodologi yang ditawarkannya, begitu juga kitab-kitab tafsir dan metodologi yang berkaitan dengannya, kemudian dianalisis dan dikomparasi dengan penafsiran yang ada dalam *al-Tafsir al-Wasit.*

Adapun langkah-langkah metodologi yang digunakan dalam penafsirannya adalah penyajian penafsiran secara global dengan memberikan penjelasan awal sebelum menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, kemudian penjelasan *asbab al-Nuzul* dengan hadis yang valid kesahihannya dan jika menemukan kata-kata yang sulit dalam ayat-ayat al-Qur'an maka dijelaskan dalam catatan kaki. Darisinilah terungkap metodologi yang digunakan dalam mengurai tafsirnya baik itu karakteristik, sistematika dan model penyajiannya serta kecendrungan dibalik uraian ayat-ayat tersebut yang berimplikasi pada kemudahan pemahaman atas kitab Allah swt., dengan bahasa yang sederhana mudah dicerna bagi pembacanya khususnya dalam mengkaji metolodogi *al-Tafsir al-Wasit.*

## Studi Metodologi Kitab Al-Tafsir Al-Wasith

*Taufik Warman Mahfuzh*

### A. LATAR BELAKANG

Kajian tafsir jika dibandingkan dengan kajian tafsir yang bersifat metodologis adalah dua hal yang berbeda, kajian tafsir merupakan upaya pemahaman atas teks al-Qur'an yang melahirkan beragam karya tafsir yang biasanya selalu dikaitkan langsung dengan sistem ajaran keagamaan secara praktis dan bisa dijadikan sebagai sumber nilai dalam kehidupan umat manusia, prinsip dasar yang digunakan adalah al-Qur'an sebagai kitab petunjuk. Adapun kajian yang bersifat metodologis akan menentukan bagaimana suatu tafsir diproduksi serta implikasi sosial-praksisnya bagi kehidupan bermasyarakat, kajian sejarah tafsir misalnya, akan mengantarkan, tidak saja pada pengetahuan tentang dinamika tafsir dari masa ke masa tatapi juga dinamika metodologi itu sendiri.

Model penafsiran seorang mufassir lazimnya dilatarbelakangi keilmuan yang dikuasainya, namun banyak mufassir yang menulis tafsir dari latar belakang yang berbeda dari dasar keilmuan yang dimilikinya musalnya Wahbah al-Zuhayli merupakan seorang tokoh ulama fiqh abad ke-20 yang terkenal tidak hanya di Syiriah tapi juga belahan dunia Islam yang banyak menulis kitab tafsir.[2] Dalam kajian al-Qur'an membutuhkan metodologi sebagai landasan pemikiran untuk menggali makna ayat-ayat suci al-Qur'an, oleh karena itu, metodologi merupakan sebuah tuntutan yang urgen dalam rangka mensosialisasikan pesan-pesan yang dikandungnya sehingga nampak bahwa al-Qur'an masih memberi petunjuk di manapun pembacanya berada.

---

[2] Namanya sebaris dengan tokoh-tokoh tafsir dan Fuqaha yang telah berjasa dalam dunia keilmuan Islam abad ke-20 seperti Tahir ibn Asyur yang mengarang tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Said Hawwa dalam *Asas fi al-Tafsir*, Sayyid Qutub dalam *Fi Zilal al-Quran.* Sementara dari segi fuqaha, namanya sebaris dengan Muhammad Abu Zahrah, Mahmud Syaltut, Ali Muhammad al-Khafif, Abd al-Gani, Abd al-Khaliq dan Muhammad ibn Salam Madkur.Muhammad Rumaizuddin Ghazali, *Wahbah Al-Zuhayli : Mufassir dan Ahli Fiqh Terkenal Abad ini, dalam* http://www.abim.org.my/minda_madani/userinfo.php?uid=4, diakkses pada tgl 2 April 2008.

Oleh karena itu, memahami al-Qur'an melalui penafsirannya, mempunyai peranan yang sangat besar bagi maju mundurnya umat, sekaligus penafsiran-penafsiran itu dapat mencerminkan perkembangan umat serta corak pemikiran mereka.[3]

Tampak uraikan di atas bahwa, suatu kajian mengenai metodologi para mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an sangat urgen dan menarik untuk diteliti, mengingat besarnya peranan dan signifikansinya *manhaj* mereka yang telah mewarnai penafsiran dan dinamika kehidupannya.

Untuk memaparkan kajian metodologi tafsir al-Qur'an, penulis memilih *al-Tafsir al-Wasit* karya Wahbah Mustafa al-Zuhayli, sebagai objek kajian, untuk diteliti dan ditelaah metodologi yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an. Hemat penulis, dengan berbagai keberhasilan dan kepopulerannya melalui karya-karyanya yang telah dibuplikasikan memiliki daya tarik tersendiri untuk dikaji, yang terpenting dan sangat menaruh perhatian adalah fokus pada kajian metodologi yang cukup mendalam terhadap kitab al-Tafsir al-Wasit.

Untuk itulah ada beberapa aspek yang dapat penulis amati dan kaji secara jelas, di mana kerangka bangunan metodologi yang melingkupi mufassir dalam *al-Tafsir al-Wasit*, di antara aspek-aspek tersebut adalah: 1. Bentuk Tafsir 2. Identifikasi kitab Tafsir, 3. Sumber Tafsir, 4. Kecenderungan Tafsir 5. Sistematika Penafsiran, 6. Karakteristik penafsiran. 7. Langkah-langkah Metodologi

Penulis berusaha mengkaji secara sistematis metodologi penafsiran Wahbah Mustafa al-Zuhayli dalam menafsirkan al-Qur'an, karya tafsir Wahbah tersebut telah mengantar pendengar dan pembacanya memahami al-Qur'an dalam waktu singkat dengan metode penyajiannya yang praktis sesuai dengan kebutuhan pembacanya.

Namun yang ingin menjadi mufassir profesional yang handal hendaknya kembali kepada tafsir tafsir al-Munir yang lebih detail karena segmen pembacanya adalah civitas akademik menjadi ahli dalam bidang penafsiran al-Qur'an. Sementara *al-Tafsir al-Wasit* segmen pembacanya adalah orang yang ingin belajar dan memahami tafsir al-Qur'an secara global dalam tempo yang singkat, sementara

---

[3] M. Quraish Shihab, *Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar* (Cet. I; Jakarta; Lentera Hati, 2006), h. 1-2.

dalam kitab *al-Tafsir al-Wasit* memberikan pemahaman langsung terhadap pembacanya dari ayat yang di tafsirkan dan jika ada kata yang sulit dan samar, dijelaskan dengan memberikan *footnote* dalam bahasa yang mudah dicerna.

Pendekatan Interpretasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan disipliner dapat aplikasikan dalam tiga rana sebagai berikut. Pendekatan Syar'i.[4] Pendekatan Sosio-Historis[5] Pendekatan Linguistik (Bahasa)[6]

---

4 berusaha mengkaji al-Qur'an dengan mengeluarkan hukum-hukum Islam produk istinbat} yang diyakini. Hukum-hukum syara' tersebut terdapat di dalam ayat-ayat dan surah-surah yang turun di Madinah dengan segala macamnya seperti shalat, zakat, puasa, haji, muamalah dan sebagainya. Namun bila terjadi suatu kendala dalam menentukan hukum tentu kembali kepada al-Qur'an, sunnah, *Qiyas* dan *Istihsan* dari sanalah hukum mengalir dan menjadi aturan dalam masyarakat.

5 ini menekankan pentingnya memahami kondisi–kondisi aktual ketika al-Qur'an diturunkan, dalam rangka menafsirkan al-Qur'an, atau dalam istilah Rahman memahami ideal moral al-Qur'an[4] dan legal spesifik[5] ideal moral al-Qur'an lebih patut diterapkan ketimbang ketentuan legal spesifiknya. sebab, ideal moral bersifat universal. Pada tataran ini al-Qur'an dianggap berlaku untuk setiap masa dan tempat. Al-Qur'an juga dipandang elastis dan fleksibel. Sedangkan legal spesifiknya lebih partikular hukum yang terumus secara tektual disesuaikan dengan kondisi masa setempat, untuk itulah Rahman berharap agar hukum-hukum yang akan dibentuk dapat mengabdi kepada ideal moral bukan pada spesifiknya[6] dalam bahasa Suryadilaga menekankan pentingnya memahami kondisi–kondisi aktual ketika al-Qur'an diturunkan, dalam rangka menafsirkan pernyataan legal dan sosial ekonomisnya.[7] Para ulama telah membahas masalah ini dengan menggunakan istilah *asbab al-Nuzul* hanya saja ulama klasik lebih banyak perhatiannya pada kondisi saat ayat al-Qur'an itu turun dan masih kurang membawa *asbab al-Nuzul* itu kepada masa kini agar al-Qur'an terasa hidup dalam jiwa dan kehidupan bermasyarakat.

6 Pendekatan linguistik atau bahasa dan riwayat ini adalah suatu pendekatan yang cenderung mengandalkan periwayatan dan kebahasaan. Dalam pendekatan ini, memaparkan ketelitian redaksi ayat, ketika menyampaikan pesan-pesannya, mengikat penafsirannya dalam bingkai teks ayat-ayat sehingga membatasi keterjerumusan dalam subjetivitas yang berlebihan. Pendekatan ini berupaya menguraikan sebuah susunan kalimat dalam suatu ayat dengan memakai kalimat-kalimat dan huruf-huruf yang dalam ayat tersebut tanpa memakai kalimat dan huruf lain. Lihat: M. Qurish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Cet. XI, Bandung: Mizan, 1995), h. 84

Nampak yang menjadi populer dalam penafsiran tafsir *al-Wasit* adalah pendekatan leksikal dan kaidah-kidah *balaghah* atau kecendrungan sintaksis retorikal. Sementara Teknik Intepretasinya adalah Intepretasi Tekstual.[7] Intepretasi Sistemik [8] Intepretasi Teleologis[9]

Data[10] yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi tafsir dan menggali biografi Wahbah Mustafa al-Zuhayli serta metodologi tafsir yang digunakan dan Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama: sumber data primer, yaitu kitab *al-Tafsir al-Wasit* yang ditulis oleh Wahbah khususnya metodologi yang digunakan. Kedua: sumber data sekunder, yaitu kitab-kitab, berkaitan dengan tafsir dan metodologi tafsir dan Teknik analisisnya pertama: Analisis isi (Content Analisis), yaitu suatu metode

---

[7] Dalam hal ini objek yang diteliti ditafsirkan dengan menggunakan teks-teks al-Qur'an ataupun hadis Nabi Muhammad saw. Dasar penggunaan teknik adalah penegasan al-Qur'an bahwa ia berfunsi sebagai penjelasan terhadap dirinya sendiri dan tugas Rasul sebagai mubayyin terhadap al-Qur'an

[8] Maksudnya adalah pengambilan makna yang tekandung di dalam ayat (termasuk Klausa dan Prase) berdasarkan kedudukannya dalam ayat, di antara ayat-ayat ataupun di dalam surah-surah. Tegasnya di sini data itu dianalisis dengan melihat perpautannya dengan ayat-ayat atau bagian lainnya yang ada disekitarnya atau dengan kedudukannya dalam surah.
Penggunaan teknik ini beracu dari kenyataan al-Qur'an sebagai kitab-kitab suci memiliki sistematika yang utuh dan padu disusun oleh Allah swt. yang maha bijaksana lagi mahabijaksana. Tentu saja yang diperoleh berdasarkan teknik ini tebatas sesuai dengan intlektual mufassir.

[9] Dalam hal ini ayat-ayat al-Qur'an ditasirkan dengan menggunakan kaidah-kaidah bahasa fikih yang pada hakatnya merupakan rumusan dari filsafat hukum islam yang secara garis besar menghendaki tercapainya kebahagiaan manusia dengan terwujudnya kesejateraan dan kedamaian

[10] Temasuk data yang diperlukan adalah data kualitatif yang dapat berbentuk: 1. Nash dari Al-Qur'an, 2. Nash Hadis, 3. Sunnah, 4. Asar Sahabat, 5. Fakta sejarah dimana turunnya al-Qur'an, 6. Pengertian bahasa dari lafaz al-Qur'an, 7. Kaidah-kaidah bahasa, 8. Kaidah-kaidah Istinbat, 9. Teori-teori ilmu Pengetahuan. *Metologi Ilmu Tafsir, op. cit.,* h. 14

dan analisis data secara sistimatis dan objektif yang akan menganalisis terhadap makna dan kandungan ayat yang ada dalam kitab *al-Tafsir al-Wasit* ditinjau dari sudut pandang metodologi dan pendekatan Tafsir. Kedua: Metode Deduktif digunakan untuk menganalisis data yang bertolak dari data yang bersifat umum untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat khusus.[11] yaitu data yang memuat pengertian umum yang telah ada lalu mencari data yang dapat menguatkan. Metode ini bersifat analisa deskriptif dengan selalu mencari solusi masalah melalui analisa hubungan sebab akibat.[12] Ketiga: Metode Komparatif, yakni analisis data dengan cara membandingkan beberapa data atau teori yang berbeda untuk memutuskan suatu kesimpulan.[13] Dengan metode ini akan menganalisis serta mencari persamaan dan perbedaan antara penafsiran yang ada sebelumnya dengan pemahaman penafsiran yang ada dalam *al-Tafsir al-Wasit* tersebut.

Untuk lebih jelasnya berikut penulis merumuskan masalah dalam tulisan ini pertama adalah Bagaimana Metodologi Tafsir Wahbah dalam kitab *al-Tafsir al-Wasit*? dan kedua adalah Bagaimana Karakteristik dan Sistematika Penafsiran *al-Tafsir al-Wasit*?

## B. BIOGRAFI WAHBAH AL-ZUHAILI

### 1. Asal Usul Wahbah al-Zuhayli dan Pendidikan

Nama lengkap penyusun kitab *al-Tafsir al-Wasit* adalah Wahbah Mustafa al-Zuhayli. Lahir di Dir Atiah pada tahun 6 Maret 1932 M, sebuah Desa dekat kota Damaskus (Suriah). Ia menyelesaikan sekolah dasar pada tahun 1946, selanjutnyaia memperdalam ilmu keislaman di Damaskus selama 6 tahun dan mendapatkan ijazah dengan predikat terbaik, dan mendapatkan ijazah al-Sanawiyah al-'Ammah (setingkat dengan Sekolah Menengah Umum) jurusan

---

[11] Sutrisno Hadi, *Metodologi research,* Jilid I (Cet. XXI; Jogyakarta: Andi Ofset, 1989), h. 14.

[12] *Ibid.*

[13] *Ibid.*

Adab pada tahun 1952 M. kemudian melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar Kairo dan berhasil memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Syari'ah, alumni terbaik tahun 1956.[14]

Kemudian menyelesaikan bidang keahlian pengajaran bahasa Arab di Universitas al-Azhar dan disertai dengan ijin mengajar, pada tahun 1957 Wahbah al-Zuhayli juga mendapatkan gelar Sarjana Hukum dari Universitas 'Ain Syams Mesir pada tahun 1957 M. serta Diploma di Ma'had Syari'ah ( Program Magister) pada 1959 M.[15]

Selanjutnya ia memperoleh gelar Doktor pada Fakultas Hukum konsentrasi Syari'ah Islam tahun 1963 M. Universitas Kairo di Mesir, dengan predikat Summa Cum Laude, dan disertasinya berjudul judul Asar al-Harb fi al-Fikh al-Islam, Perbandingan delapan mazhab dan undang-undang International, dan diizinkan untuk korespondensi dengan univeritas-universitas di luar Mesir.[16]

Dalam pengembaraannya mencari ilmu baik di tempat kelahirannya maupun di Mesir telah berguruh ke beberapa alim ulama sebagai berikut, guru-gurunya di Suriah di antaranya Syekh Mahmud Yasin dalam bidang hadis Nabi, Lutfi al-fayyumi dalam bidang *Usul al-Fiqh* dan *al-Mustalah al-Hadis*, Hasan Habankat dan Sadiq Habankat al-Maidani dalam Ilmu al-Tafsir dan di Mesir di antaranya, Syekh al-Azhar Imam Mahmud Syaltut, Abdurrahman Taj, Isa Mannun, dalam bidang *fiqh al-Muqaran*, mantan dekan Fakultas Syari'ah pada *Kulliah al-Huquq* di Universitas Ain Syams Mesir di antaranya, Isawi Ahmad Isawi, Zaki al-Din Sya'ban, Abd al-Mu'in al-Badrawi[17] dan lain sebagiannya.

---

[14] Sayyid Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufassirun Hayatuhum wa Manahijuhum*, cet. I, (Teheran: Wizarah al-Tsiqafah wa al-Insyaq al-Islam,1993), h. 684-685, dalam http://www.marifah.net/index.php?option=com_content&task=category§ionid=13&id=16&Itemid=46 di akses pada tanggal 9 April 2009

[15] *Ibid.*

[16] *Ibid.*

[17] Lihat:http://www.zuhayli.net/biograp5.htm 22 April 2009

## 2. Aktivitas Sehari-Hari

Wahbah zuhaily tidak hanya dikenal dengan seorang mufassir dan ahli fikh kontemporer serta fikh klasik tapi juga mampu menjembatani pemahaman keduanya yang dapat menjadi solusi permasalahan di masa kini, keahlian ini tidak pada bidang tersebut, tapi ia juga menduduki beberapa jabatan sesuai dengan background kelilmuan yang ia miliki hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

a. Ketua bidang fikh Islam dan aliran-alirannya Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus
b. Menjadi wakil dekan Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus kemudian diangkat menjadi dekan selama empat tahun 1967-1970 M.
c. Ketua pusat kontrol muassasah Arab Bank Islam dan ketua komite studi bank Islam dan anggota majelis syar'i perbankan Islam dan lain sebagainya[18]

Wahbah al-Zuhayli turut berperan serta dalam penulisan berbagai *bahs* (penelitian) seperti *Ensiklopedia Fiqh* di Kuwait, Mausu'ah al-'Arabiyah al-Kubra (Ensiklopedia Besar Arab) di Damaskus, Ensiklopedia Peradaban Islam di Yordania, dan Ensiklopedia Islam di Halb.[19]

Selain itu, Wahbah al-Zuhayli juga menulis artikel-artikel keislaman di Kuwait, Damakus, Riyad, Tunis, Mesir, dan Mekkah al-Mukarramah. Pernah pengikuti lebih dari 100 seminar Islam international di Dimaskus, Rabat, Riyadh, Kairo, Turki, Karachi, Bahrain, Jeddah, Kuwai, al-Jazair, dan selainnya.[20]Sebagai nara sumber pada siaran-siaran radio dan televisi di Damaskus, Dubai, Kuwait, Kairo, Abu Dhabi dan lain-lain. Sekarang menjabat sebagai Ketua Jurusan Fiqh dan Mazhab Islam, Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus.[21] Diangkat sebagai

---

[18] Lihat: http://www.zuhayli.net/biograp1.htm diakses 22 April 2009
[19] *Ibid.*
[20] *Ibid.*
[21] Sayyid Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufassirun Hayatun wa Manhajuhum, Wazarah al- saqafi wa al-Irsyad al-Islami*, (Cet. I; Teheran, t.p. 1993), h. 45 dalam http://www.marifah.net/index.php?option=com_content&task=category§ionid=13&id=16&Itemid=469 4 April 2009

tenaga pengajar pada tahun 1963 M. Kemudian di angkat menjadi asisten guru besar pada 1969 M. dan di angkat menjadi guru besar pada tahun 1975 M. dan profesinya pada saat itu adalah mengajar, menulis buku, mengisi seminar, kuliah umum dan kadang ia bekerja selama 16 jam sehari.[22]

Bidang keahliannya adalah Fikh dan Usul al-Fikh, metode perbadingan mazhab dan beberapa mata kuliah syari'ah di Fakultas Hukum di Universitas Damaskus baik di tingkat strata satu maupun program Magister dan Doktor.23

Tidak hanya itu, Ia pengajar pada program Magister. selama dua tahun dan menjadi dosen tamu selama satu bulan pada Fakultas Hukum Banghazi (Libiya), dan sebagai dosen luar biasa pada Pascasarjana di Libiya pada 1972-1974. selain itu, menjadi dosen luar biasa untuk pascasarjana mata kuliah fikh dan Usul al-fikh di Universitas Islam Ummu Derman dan Universitas al-Khartum di Sudan.24

Pada tahun 1989-1990 setiap bulan ramadhan di Kuwait dan Qathar menjadi dosen tamu pusat studi keamanan dan pelatihan bahasa arab pada tanggal 6/11/1993 selama dua minggu[25] dan menjadi Dosen *Syari'ah wa al-Qanun* di Universitas Emirat al-'Ain pada tahun 1985-1989, dan menjadi ketua jurusan syari'ah serta wakil dekan dan ketua lembaga kebudayaan tertinggi di Universitas tersebut[26]

## 3. Karya-Karya Wahbah Mustafa al-Zuhayli

Wahbah al-Zuhayli menulis buku dan artikel dalam berbagai ilmu Islam. Buku-bukunya kurang lebih 160 buah dan ditambah dengan tulisan dalam bentuk makalah kurang lebih 500 buah[27]. di antara buku-buku hasil karyanya sebagai berikut:

---

[22] *Ibid.*

[23] *Ibid.*

[24] *Ibid*

[25] *Ibid.*

[26] *Ibid.*

[27] http://www.abim.org.my/minda_madani/modules/news/index.php?storytopic=5. di akes 22 April 2009. "Uraian lebih lanjut dapat dilihat dalam http://www.zuhayli.net/books.htm diakses 15 April 2009" Satu usaha yang jarang dilakukan oleh ulama masa kini seolah-olah ia merupakan *as-Suyuti* kedua (*as-Suyuti al-Sani*) pada zaman ini, mengambil sampel seorang Imam al-Sayuti begitu juga Ibn Qayyim al-Jauziah yang banyak menulis buku.

*a.* *Asar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami-Dirasat Muqaranah*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1963.
b. Al-Wasit fi Usul al-Fiqh, Universitas Damaskus, 1966.
c. Al-Fiqh al-Islami fi Zulúb al-Jadid, Maktabah al-Hadisah, Damaskus, 1967.
*d.* *Al-Tafsir al-Wasit*, Dar al-Fikr, Damaskus, 2001

Dari berbagai karya Wahbah di atas penulis meneliti salah satu karyanya yaitu kitab *al-Tafsir-al-Wasit*, kitab ini dicetak oleh Dar al-Fikr di Damaskus Suriah, penulis mengutip cetakan yang pertama ini, pada tahun 2001, adapun rinciannya sebagai berikut:

a. Juz I, Cetakan I; Damaskus: Dar al-Fikr al-Muasar, 2001, h. 1-936
b. Juz II, Cetakan I; Damaskus: Dar al-Fikr al-Muasar, 2001, h. 937-1900.
c. Juz III, Cetakan I; Damaskus: Dar al-Fikr al-Muasar, 2001, h. 1901-2968.

## 4. Motivasi dan Tujuan

Dalam pernyataannya yang menarik terkait dengan karya-karya ada dua hal penting:

a. Motivasi, bagaimana seorang muslim dapat mendekatkan pemahaman atas nash-nash agama yang semakin menjauh, mendekatkan apa yang telah menjadi asing bagi pembaca tafsir, dengan demikian seorang muslim dengan sendirinya akan bertambah cakrawalanya dan sedapat mungkin terhindar dari transformasi cerita-cerita bohong atau Israiliyat, yang berimplikasi pada pemurnian syari'at.[28]
b. Tujuan penulisan tafsir ini adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap kitab suci al-Qur'an dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh pembacanya, sebab dengan bahasa sederhana dapat mengantar

---

[28] *Al-Tafsir al-Wasit, op. cit.*, h. 7

pembaca tafsir tidak pelik untuk dicerna serta tidak samar-samar,[29] agar umat Islam berpegang teguh kepada al-Qu'ran secara ilmiah.[30]

## C. METODOLOGI KITAB *AL-TAFSIR AL-WASIT* DAN BENTUK TAFSIRNYA

Sebagaimana telah diketahui bahwa metode tafsir paling tidak ada empat yang pertama adalah *al-Tafsir al-Tahlili,* kedua. *al-Tafsir al-Ijmali,* ketiga. *al-Tafsir al-Muqaran,* keempat. *al-Tafsir al-Maudu'i.*

Sesuai dengan pengamatan penulis setelah menyelami buku *al-Tafsir al-Wasit* karya Wahbah ini ia meggunakan metode *al-Tafsir al-Ijmali* suatu metode tafsir, mufassirnya berusaha menafsirkan al-Qur'an secara global. Menurut Jamal al-'Umari dalam *Buhus fi Usul al-Tafsir,* bahwa penafsiran seperti ini menyesuaikan dengan urutan dalam *Mushaf* al-Qur'an baik penafsiran sebagaian ayat-ayat dalam al-Qur'an ataupun secara berturut dan penafsiran al-Qur'an secara sempurna ia menjelaskan apa saja yang berkaitan dengan ayat-ayat dari makna-makna lafaznya ataupun dari *balahgah, asbab al-Nuzul,* hukum-hukumnya dan lain sebagainya [31].

Setiap mufassir memiliki ciri tersendiri dalam melahirkan sebuah karya tafsir, mulai dari gaya bahasa yang digunakan sampai pada metodologinya, dari gaya bahasa dan metolodogi tersebut akan membawa pembaca menyelami karya sang mufassir seakan akan dialah yang menafsirkan tafsir tersebut.

---

[29] *Al-Tafsir al-Wasit, op. cit.*, h. 8. Pernyataan serupa dalam kitab *al-fiqhu al-Islami Wa Adillatuhu* bahwa saya berusaha semaksimal mungkin untuk menyerdehanakan bahasanya dan mengungkap pendapat ulama-ulama yang memudahkan dengan mempertimbangkan dan menjaga para mukallaf agar tidak tergelincir dalam kema'siatan.

[30] Wahbah al-Zuhayli, *Tafsîr al-Munîr Fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Juz. I. (Cet II; Bairut: Dar al-Fikr al-Muasir 1418 H.1998 M.), h. 6

[31] Ahmad Jamal al-'Umari, dalam *Buhus fi Usul al-Tafsir wa Manahijuhu*, Fahd ibn Abd al-Rahman Sulaiman al-Rumi (t.t; Maktabah al-Taubah, t.th ), h. 56-57

Wahbah al-Zuhayli misalnya dalam menulis *al-Tafsir al-Wasit*nya diawali dengan uslub dan gaya bahasa yang mudah dicerna[32] dengan membagi ayat-ayat dalam surah menurut urutan surah dalam mushhaf kemudian diberi topik atau judul. Pengelompokan ayat tersebut pada umumnya dimulai dengan penjelasan atau uraian surah secara global kemudian ia jelaskan penafsirannya.[33] Kecuali pada surah al-Fatihah tanpa penjelasan terlebih dahulu, tapi dimulai dari ayat satu hingga ayat ketujuh kemudian ia jelaskan panafsirannya.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa Kitab *al-Tafsir al-Wasit*, merupakan salah satu kebanggaan tafsir yang ditulisnya, ungkapan perasaan bangga itu dikatakan bahwa " saya tidak menyangka kalau saya bisa menafsirkan ayat-ayat Allah swt. karena tidak semua orang dapat menafsirkan al-Qur'an"[34], tafsir ini terdiri dari 3 Juz' yang dimulai dari surah al-Fatihah hingga Surah al-Nas. Tafsir al-Qur'an ini dibagi sesuai dengan pembagian juz dalam Mushaf *Usmani* terbitan *Dar al-fikr al-Muasar* tahun 2000, kitab tafsir ketiga terakhir yang ditulis, dan sebelumnya *Al-Tafsir al-Munir* dan *al-Tafsir al-Wajiz*.

Meskipun tafsir-tafsir tersebut ditulis oleh Wahbah al-Zuhayli sendiri namun ketiganya tetap saja ada perbedaan dan persamaan, untuk lebih jelasnya berikut penulis paparkan:

## 1. Persamaan Ketiga Tafsir

Setiap produk tafsir yang ada saat ini tidak lepas dari dua sumber primernya yaitu al-Qur'an itu sendiri dan Hadis Rasulullah saw. Oleh karena itu dalam

---

[32] Gaya bahasa yang mudah di cernah tidak hanya di jumpai pada tafsir *al-Wasit* tapi juga dalam karyanya *al-Fikhu al-Islami*. "Uraian lebih lanjut dapat dilihat Wahbah Mustafa al-Zuhayli , *al-Fiqh al-Islami wa adillatuhu*, juz. I; (Cet. II, Bairut; Dar al-Fikr, 1405 H/1985 M), h.11

[33] Nampak dalam tafsir ini sejalan apa yang diungkap oleh al-Rumi. "Uraian lebih lanjut dapat dilihat. *lok cit*."

[34] Wahbah Must}afa al-Zuhayli, *Al-Tafsir al-Wasit*, (Cet. I; Juz' I; Suriah, Dar al-Fikr, Dimaskus, 2000), h. 5

perkembangannya memiliki persamaan, begitu juga tafsir karya tafsir mustafa Wahba al-Zuhaily, dapat dilihat sebagai berikut:

a. Ketiganya menjelaskan petunjuk ayat dengan teliti dan lengkap
b. Uslubnya sederhana dan memudahkan
c. Menjelaskan asbab al-Nuzul yang sahih dan dikuatkan oleh hadis yang sahih.
d. Menggunakan dalil yang mendukung pernyataannya dengan hadis sahih.
e. Menghubungkan topik ayat dengan yang ditafsirkan sebelumnya.
f. Terhindar dari riwayat israiliyat yang banyak tertuang dalam tafsir yang klasik
g. Komitmen dengan tafsir al-Masur dan al-Ma'qul secara bersamaan
h. Dan berpegang pada induk-induk tafsir dengan berbagai metodenya.[35]

## 2. Ciri-ciri Ketiga Tafsir

### a. *Al-Tafsir al-Munir*

1) Penjelasan lebih luas dan menjelaskan kandungan ayat setiap surat pada permulaan penafsirannya.
2) Menjelaskan keutamaan surah dari hadis yang sahih.
3) Menjauhkan dari hadis daif dan maudu'.
4) Menghubungkan antara surah dan ayat–ayat satu dengan yang lain.
5) Menjelaskan dan memverifikasi kisah-kisah sejarah masa lalu termasuk sejarah nabi.
6) Mengistinbat hukum syari'at dengan makna yang luas mencakup aqidah, ibadah, perilaku, nasehat, aturan kehidupan, dasar kehidupan yang islami.
7) Menjelaskan kosa kata bahasa dengan komprehensif/luas menyeluruh.

---

[35] *Ibit.*

8) Menjelaskan sisi balaghah dan i'rab komplit dengan komentar, kesimpulan, pebandingan pendapat ulama dan mengungkap mukjizat al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.[36]

Ali Iyazi menambahkan bahwa tujuan penulisan Tafsir al-Munir ini adalah memadukan keorisinilan tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer, karena menurut Wahbah al-Zuhayli banyak orang yang menyudutkan bahwa tafsir klasik tidak mampu memberikan solusi terhadap problematika kontemporer, sedangkan para mufassir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat al-Quran dengan dalih pembaharuan. Seperti penafsiran al-Qur'an yang dilakukan oleh beberapa mufassir yang *besic* keilmuannya sains, oleh karena itu, menurutnya, tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi.[37]

*Al-Tafsir al-Munir* hemat penulis dikhususkan bagi orang yang ingin mendalami tafsir sebab semua dikaji dari berbagai sisi, itu tergambar pada sampulnya bahwa tafsir ini *fi al-'aQidah Wa al-Syari'ah wa al-Manhaj.*

### b. *Al-Tafsir al-Wajiz*

1) Hanya menjelaskan maksud di setiap ayat dengan ungkapan umum tanpa meninggalkan makna yang dimaksud ayat dan tidak ada perbandingan pendapat dan tidak menghubungkan ayat dalam penafsirannya.
2) Tidak panjang lebar dalam penjelasan setiap ayat.
3) Menjelaskan sebagian kata yang sangat pelik.
4) Menjelaskan asbab al-Nuzul jika saat ia menafsirkan atau mensyarah.

---

[36] *Al-Tafsir al-Wasit, op. cit.* h. 7

[37] Muhammad 'Ali Ayazi, *Al-Mufassirun Hayatuhum wa Manahijuhum,* h. 685 dalam http://translate.google.co.id/translate_t#id|ar|metologi%20tafsir%20alwasith%20tidak%20lepas%20dari%20tafsir%20al%20munir

[38] *Ibid.*

5) Konsisten dengan hadis al-Ma'sur dan al-Ma'qul dan mengikuti manhaj para salaf dalam aqidah.
6) Lengkap dengan ilmu tajwid pada penutup kitab ini.

Tafsir ini hanya satu juz saja penulis menilai bahwa itu *khulasah* dari *Al-Tafsir al-Munir.*

### c. *Al-Tafsir al-Wasit* dan Model Penulisannya

1) Kadang-kadang menambah sebahagian penafsiran ayat-ayatnya *yang* telah disebutkan dalam *al-Tafsir al-Munir.*
2) Mencakup penjelasan terhadap setiap makna kalimat yang dianggap penting dan pelik (terselubung).
3) Menjelaskan *asbab al-Nuzul* setiap ayat yang ada *asbab al-Nuzulnya.*
4) Terkadang menyebutkan bentuk i'rabnya karena sangat darurat (membutuhkan) penjelasan.
5) Tafsir ini memiliki kemudahan dan kedalaman penjelasan makna.
6) Pengelompokan ayat-ayat al-Qur'an dengan tema-tema tertentu.[38]

Dari penjelasan persamaan dan perbedaan serta ciri ketiganya sehingga dalam tafsir ini ada kesan pembaca *al-Tafsir al-Wasit* seakan-akan membaca al-Qur'an itu sendiri dan tentu saja tafsir ini sangat dibutuhkan saat ini mengingat kesibukan manusia semakin meningkat yang berakibat pada sulitnya meluangkan waktu untuk belajar khusus tafsir. Untuk itulah dengan hadirnya kitab *al-Tafsir al-Wasit* (tafsir yang sederhana) sesuai dengan namanya memberikan kesempatan untuk belajar tafsir tanpa harus mengabiskan waktu mendengarkan tafsir dengan ulasan yang panjang lebar yang kadang-kadang keluar dari tujuan al-Qur'an itu sendiri diturunkan sebagai kitab hidayah[39] tafsir *al-Wasit* ini menjadi solusi bagi yang ingin belajar tafsir dalam waktu singkat.

---

[39] *Ibid.*

Untuk lebih jelasnya kerangka model penyajian wahbah yang digunakan dalam penafsiran al-Qur'an sebagai berikut:
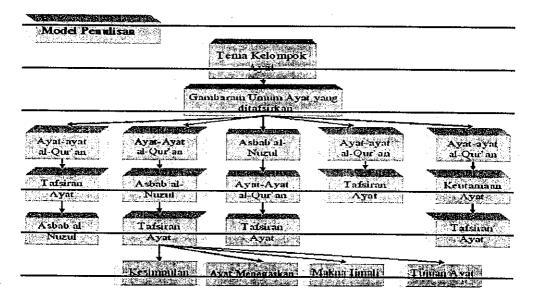
## 3. Sumber-Sumber Tafsir

Tafsir *al-Wasit* sebagaimana kitab tafsir yang lain memiliki sumber-sumber tafsir yang digunakan sebagai referensinya hanya saja dalam kitab tafsir ini tidak dicantumkan pada bagian akhir sehingga sulit untuk dilacak sumber-sumber tafsirnya yang masih berserakan, untuk menemukan referensi yang digunakan dalam tafsir ini penulis membutuhkan waktu khusus untuk membuka[40] dari halaman ke halaman untuk menemukan sumber-sumber rujukan dalam menafsirkan al-Qur'an, berikut sumber rujukan secara umum:

Sumber Pertama : al-Qur'an al-Karim
Sumber Kedua : Hadis-hadis nabi

---

[40] Atau dalam bahasa Arab أتصفح

[41] *Al-Tafsir al-Wasit*, Juz. III. *op. cit.*, h. 2389

Sumber ketiga : Riwayat dari tokoh-tokoh Mufassir dari sahabat.
Sumber keempat : Riwayat dari Tabi'in
Sumber Kelima : Kekuatannya dalam mengistinbat hukum.(Ijtihad)

## 4. Kecenderungan

| Referensi kitab dalam *al-Tafsir al-Wasit* | | | |
|---|---|---|---|
| **No.** | **Kitab Tafsir** | **No** | **Kitab Hadis** |
| 1 | Tafsir Fakhr al-Razi | 1 | Sahih al-Bukhari |
| 2. | Tafsir al-Qusyairi | 2 | Sahih Muslim |
| 3 | Tafsir al-Tabari | 3 | Sunan al-Turmuzi |
| 4 | Tafsir Ibn Atiah | 4 | Musnad Ahmad ibn Hambal |
| | | 5 | Sunan Ibn Majah |
| | | 6 | Sunan Abi Daud |
| | | 7 | Sunan wal Asar lil al-Baihaqi |
| | | 8 | Sunan al-Tabrani |
| | | 9 | Al-Sijistani[1]dan Muatta' |

Wahbah dibesarkan di kalangan ulama-ulama mazhab Hanafi, yang membentuk pemikirannya dalam mazhab fiqh, walaupun bermazhab Hanafi[42] namun dia tidak fanatik dan menghargai pendapat-pendapat mazhab lain, hal ini dapat dilihat dari bentuk penafsirannya ketika mengupas ayat-ayat yang berhubungan dengan Fiqh.[43]

Terlihat dalam membangun argumennya selain menggunakan analisis yang lazim seperti dalam mazhab Hanafi namun ia justeru memberi ruang bagi mazhab

[42] http://translate.google.co.id/translate_t#id|ar|metologi%20tafsir%20alwasith %20tidak%20lepas %20dari%20tafsir%20al%20munir dalam Sayyid Muhammad 'Ali Ayazi, *Al-Mufassirun Hayatun wa Manhajuhum*, h. 684
[43] *Al-Tafsir al-Wasit} op. cit.* h. 120
[44] Ibid

lain seperti Hambali pendapat ini diambil terkait dengan jima, menurut mazhab ini boleh menikmati selain dari pada faraj/ kemaluan.[44]

Sedangkan dalam masalah teologis, ia cenderung mengikuti faham *ahl al-Sunnah*, tetapi tidak terjebak pada sikap fanatik apalagi menghujat mazhab lain. Ini terlihat dalam pembahasannya tentang masalah "Melihat Tuhan" di dunia dan akhirat, yang terdapat pada Q.S al-An'am/6:103

Terjemahan

> 103. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Menurut Abu Ja'far bahwa yang benar adalah sebagaimana berita dari rasulullah saw., :

> *Artinya: "...sesungguhnya kamu sekalian akan melihat Tuhanmu sebagaimana kalian melihat Bulan Purnama..."* [45]

Sama seperti melihat mata hari tanpa rintangan awan, untuk itu oleh orang mu'min dapat lansung melihatnya, sementara orang kafir pada hari itu terhijab sebagaimana firman Allah swt., S.Q. al-Mutafifin: 15 bahwa mereka tidak dapat melihat Allah swt.

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa orang mu'min di akhitrat nanti akan melihat Allah swt. Sebagaimana manusia melihat bulan di dunia ini.[46]

## 5. Sistematika Penulisan Kitab *al-Tafsir al-Wasit*

Sistematika dalam tafsir ini meliputi:

a. Mukaddimah

---

[45] Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Mugirah, Sahih al-Bukhari dalam Mausu'ah al-Hadis al-Syarif Edisi, 2.11 CD-ROM), Global Islamic Sofwere Company, 1987-1991 dengan Entri Kata: كما ترون.

[46] *Al-Tafsir al-Wasit}* *op. cit.* h.588-589, uraian lebih lanjut dalam *Tafsir al-Tabari* juz. 12 *op. cit.* h. 20

b. Menyajikan tafsir secara umum, kemudian digambarkan persamaan dan perbedaan serta kelebihan masing masing kitab tersebut, baik itu tafsir al-Munir, tafsir al-Wajiz dan Al-Tafsir al-Wasit.[47]
c. Menyebutkan beberapa mukharrij hadis sebagai dukungan atas penjelasan tafsirnya seperti Imam Muslim, al-Turmuzi, Ahmad ibn Hambal[48] dan tidak selalu mengungkap bahwa hadis yang dijadikan dalil derajatnya hasan atau memberi penilaian.
d. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an ia meng-urutkan mulai dari surah al-Fatihah sampai pada akhir surah al-Nas atau sesuai dengan urutan dalam Mushaf Usmani.
e. Menjelaskan hubungan antara surah sebelumnya tanpa memberi tema tersendiri seperti kalimat 'alaqtu Hazihi al-ayat ma Qabalaha tapi ia lansung menjelaskan hubungan ayat sebelum dan sesudahnya, dari penjelasan tersebut tergambar hubungannya.[49]
f. Tidak menjadikan kata perkata dalam ayat untuk ditafsirkan seperti tafsir al-Jalalaini kecuali hanya nadir/sangat sedikit, pada umumnya menyempurnakan satu jumlah dalam kalimat kemudian dijelaskan maksud potongan ayat tersebut, gambaran ini dapat dilihat pada *al-Tafsir al-Wasit* tersebut.

## 6. Karakteristik Penafsiran Kitab *Al-Tafsir al-Wasit*

a. Wahbah al-Zuhayli pada setiap awal surat dan ayat selalu mendahulukan penjelasan kandungan ayat.
b. Pengelompokkan ayat-ayat menurut urutannya kemudian dan diberi tema yang terkait dengannya secara garis besar.
c. Terhindar dari kisah *israiliyat*

---

[47] *Al-Tafsir al-Wasit* mukaddimah pada Juz I. *op. cit.*, h. 6-8
[48] *Al-Tafsir al-Wasit,* Juz. I. *op. cit.*, h. 59, 120, 122
[49] *Al-Tafsir al-Wasit,* Juz. I. *op. cit.*, h. 14

d. Sangat sedikit perbandingan dengan tafsir lain
e. Menjelaskan mufradat ayat yang dianggap sulit dengan menggunakan *footnote.*
f. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan surah dalam *Mushaf 'Usmani*
g. Sesekali menggunakan kesimpulan الخلاصة sebagai ekses dari ulasan yang luas sehingga membutuhkan sebuah konklusi,[50] ini dilakukan karena untuk memudahkan pemahaman atas pembaca tafsir.
h. Terkadang menyebutkan bahwa menurut para mufassir tanpa menyebutkan siapa penafsir yang dimaksud.[51]
i. Dalam menafsirkan ayat menggunakan kalimat الغاية[52] dan kalimat هذه الايات تبين[53] Juga kalimat, معني الايات[54] Juga kalimat: تتحدث هذه الايات[55] juga هذه الايات تنبه أو تنبه Juga kalimat تتضمن هذه الايات[56] هذه الايات تكرر[57] تصورت هذه الايات.[58] Dan terakhir Menggunakan hadis yang valid kesahihannya.[59]

## D. LANGKAH-LANGKAH METODOLOGI

Adapun langkah-langkah metodologi yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an sebagai berikut:

---

[50] *Al-Tafsir al-Wasit,* Juz. I. *op. cit.,* h. 241,1215,1435
[51] *Al-Tafsir al-Wasit,* Juz. I. *op. cit.,* h. 48
[52] *Al-Tafsir al-Wasit,* Juz. II. *op. cit.,* h. 1270
[53] *Al-Tafsir al-Wasit,* Juz. II. *op. cit.,* h. 1271,1033,1331
[54] *Al-Tafsir al-Wasit,* Juz. II. *op. cit.,* h.1334, 1395,1476,1874,1869,1357
[55] *Al-Tafsir al-Wasit,* Juz. II. *op. cit.,* h. 1258
[56] *Al-Tafsir al-Wasit,* Juz. II. *op. cit.,* h. 1577,1292
[57] *Al-Tafsir al-Wasit,* Juz. II. *op. cit.,* h. *1298*
[58] *Al-Tafsir al-Wasit,* Juz. II. *op. cit.,* h. 1355

## 1. Membuat tema sesuai dengan obyek pembahasan

Dalam ayat atau beberapa ayat[60] Hal ini dapat dilihat dalam ayat yang diberi tema ***hakikat al-Bir,*** dalam, Q.S. al-Baqarah/2: 177.[61]

Kelompok ayat tersebut diberi topik Hakikat-hakikat Kebenaran (حقائق البر), dalam uraian ayat dijelaskan bahwa sebagian anggapan orang salah karena ia mengira bahwa agama, kebaikan (البر) dan berbuat kebajikan (الخير) hanya dalam ritual saja dan menafikan hal-hal yang lain, ini tidak benar, kebaikan dan agama adalah pondasi yang saling melengkapi dan penyeimbang yang sempurna, maka dari itu (البر) mencakup aqidah, ibadah, akhlak, dan hubungan kemasyarakatan[62] bahkan al-Qur'an diturunkan Allah swt. mencakup semua akar–akar kebaikan.

Sementara Ibn Atiah dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang kata البر dalam ayat tersebut tidak hanya sholat semata.[63] Lanjut Atiah bahwa jika seorang Yahudi ibadahnya menghadap ke Bait al-Makdis maka kaum Nasrani menghadap terbitnya Matahari, perselisihan ini membuat al-Qur'an mengeluarkan pernyataan bahwa keduanya dalam posisi yang keliru sebab apa yang mereka perselisihkan dan perpegangi tentang kemana arah sebenarnya beribadah semuanya tidak benar, sebab kebaikan itu adalah siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhirat.[64]

Sementara Abi Tabib mengatakan bahwa ayat ini turun untuk menolak orang Yahudi dan Nasrani karena mereka banyak komentar tentang pengalihan kiblat

---

59 *Ibid.*

60 *Al-Tafsir al-Wasit, op. cit.,* h. 82

61 Departeman Agama RI al-Qur'an dan Terjemahannya Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsiran al-Qur'an Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih al-Qur'an, (Jakarta; PT. Syamil Cipta Media: 1426 H/2005 M.), h.. 27

62 *Ibid*

63 Muhammad abd al-Haq ibn Atiah al-Andalusi, *al-Muharrir al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz*. Juz. II. (Cet. I; al-Dauha, t.p. 1981), h. 79

64 *Ibid.* 79

menurutnya perkara kiblat bukan segala kebaikan tapi kata البر ini adalah semua bentuk ketaatan dan perbuatan kebajikan[65]

Menurut Fairus Abadi bahwa ليس البر itu adalah semua kebaikan, bisa juga dikatakan bahwa yang dimaksud bukan kebaikan dalam ayat tersebut sama maknanya dengan bukan keimanan akan tetapi kebaikan itu menurutya الايمان بالله/beriman kepda Allah swt. dengan *al-Iqrar*/pengakuan padanya.[66]

Al-Biqa'i melihat bahwa ليس البر tidak seperti membersihkan diri dengan menggosok/mencuci badan namun البر dalam ayat itu adalah mensucikan jiwa dengan beriman kepadanya.[67] Al-Qurtubi dalam ayat di atas membagi kepada delapan pokok pembahasan, yang pertama mengenai masalah sebab-sebab turunnya ayat[68]. dan kedua membahas kedudukan البر menurut kaidah bahasa Arab dan masalah ketiga makna ليس البر, menurutnya kumpulan dari semua kebaikan atau yang memiliki segudang kebaikan atau biasa dikenal dalam bahasa arab ذاالخير dan seterusnya. [69]

Pandangan-pandangan ulama di atas, yang menggambarkan البر yang diungkap dalam al-Tafsir al-Wasit hemat penulis adalah rangkuman dari berbagai pendapat ulama sebelumnya.

---

[65] Abi Tayyib Sidiq ibn Husain ibn Ali al-Hasain al-Fanuji al-Bukhari, *Fath al-Bayan fi Maqasid* al-Qur'an *al-Karim,* Juz. I. (Cet. I; Bairut, Maktabah al-Asriah, 1412 H/ 1992 M), h. 348

[66] Abi Tahir ibn Ya'qub al-Fairuz Abadi, *Tanwir al-Maqayis min Tafsir ibn Abbas*, Juz. II. (Cet. I. Dar al-Fikr Bairut, Lebanon, 1415 h./1995 M.), h. 28

[67] Burhanuddin ibn Hasan Ibrahim ibn Umar al-Biqa'i, *Nuzm al-Durar fi Tanasub al-ayat wa al-Suawar.* Juz. I; (Cet. I; Bairut-Lebanon, Dar al-Kutub al-Ilmiyah 1415 H/1995 M), h. 323

[68] Sebab turunnya ayat tersebut menurut Qathada bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada nabi tentang kebaikan atau al-Bir, maka turunlah ayat. Abdullah Muhammad ibn Ahmad al-Ansari Al-Qurtubi, *al-Jami' al-Ahkam* al-Qur'an Juz. II; (Cet. I; Bairut-Lubnan, Dar Ihyai al-Turas al-'Arabi, 1436 H/1995 M), h. 237

[69] Al-Qurtubi, *op. cit.,* h. 238-239

Begitu dalam contoh yang lain ketika al-Qur'an menjelaskan tentang pengetahuan mereka tentang kenabian Muhammad saw. bahwa ketika nabi menuju Madinah, Umar berkata kepada Abdullah ibn Salam bahwa Allah swt. menurunkan ayat ini bagaimana komentar anda tentang ayat tersebut! berkatalah Abdullah ibn Salam wahai Umar kami lebih tahu dari kalian, saya lebih mengenal dari pada anak-anak kami sendiri dan saya justeru tidak tahu apa yang dikerjakan oleh istri-istri kami, sesungguhnya saya bisa bersaksi bahwa Muhammad adalah benar utusan dari Allah swt. Lalu Umar berkata semoga Allah memberi taufik kepadamu wahai ibn Salam.[70]

Penjelasan di atas oleh al-Brusawi menjelaskan bahwa kebenaran kedatangan Nabi Muhammad saw. tidak hanya disebutkan oleh kitab-kitab mereka tapi juga orang yang percaya kepada kitab tersebut[71].

Kalimat يَعْرِفُونَهُ dalam ayat di atas maknanya mereka mengenal rasulullah dengan sifatnya terpuji yang tertera dalam kitab mereka.[72] Namun kemudian mereka termasuk orang rugi disebabkan karena keangkuhannya dan kepura-puraan tidak tahu meskipun mereka telah mendapatkan informasi yang valid mengenai sifat-sifat rasulullah.[73]

Ibn Atiah[74] berpendapat bahwa *damir* pada يَعْرِفُونَهُ dalam ayat tersebut kembali kepada tauhid karena kata itu sangat dekat dengan firman Allah Q.S. al-Maidah/6: 19.

> Terjemahan 019 ..... Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan yang lain di samping Allah?" Katakanlah: "Aku tidak mengakui". Katakanlah: "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan

---

70 *Ibid.*

71 Ismail Haqqi al-Brusawi, *Tafsir Ruh al-Bayan*, Jilid III. (t.t. Dar al-Fikr, t.th. ), h. 18

72 Said Hawwa. *al-Asas fi al-Tafsir*, Jilid III, (Cet. V; t.t: Dar al-Salam 1999), h. 1606

73 Jalaluddin Abdurrahman ibn Abi Bakr al-Suyuti, *al-Dar al-Mansur fi al-Tafsir al-Ma'sur*, Juz. VI, (Cet. I; Markaz Hijr Lil Buhus Wa al-Dirasat al-Arabiyah al-Islamiyah, al-Muhandisin Kairo, 1990), h. 31

74 Ibn Atiah, Juz, V. *op. cit.*, h. 155

sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)". [75]

Sementara Ibn Juraij berpendapat bahwa *damir* pada ayat يعرفونه kembali kepada Muhammad saw. risalahnya atau kepada al-Qur'an.[76] Rasyid Rida mengatakan yang dimaksud ayat يعرفونه adalah pengetahuan diri mereka tentang Muhammad sebagai nabi yang *ummi* sekaligus nabi penutup dari segala nabi persis pengetahuan mereka terhadap anak-anaknya. Informasi itu didapatkan dari kitab-kitab mereka yang menjelaskan ciri-cirinya secara nyata dalam kitab mereka[77] Ibnu Hayyan menafsirkan kalimat يعرفونه adalah apa yang dikisahkan Allah sebalumnya, ia menambahkan pendapat lain yang tentang *damir* kembali kepada kitab-kitab mereka yang menyebutkan nama Nabi Muhammad saw. atau kembali kepada agama dan rasul, artinya mereka mengetahui bahwa Islam adalah agama Allah dan Muhammad adalah rasulullah.[78]

Orang-orang Yahudi dan Nasrani imbuh Mahmud Hijazi bahwa mereka sangat memahami dan mengenal nama Muhammad bahkan kerasulan dan kenabiannya pun mereka kenal sebagaimana mereka mengenal anak-anaknya begitupun soal sifat-sifatnya dan bukti-bukti yang melekat pada diri nabi, akan tetapi mereka tetap saja ingkar inilah yang menyebabkan mereka termasuk orang-orang yang merugi.[79]

Pada ayat ini "يعرفونه" banyak ulama yang sependapat bahwa yang diberikan dengan kitab itu adalah orang Yahudi dan Nasrani yang faham betul sifat-sifat nabi yang termaktub dalam kitab mereka artinya tidak ada yang

---

[75] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op. cit.*, h. 131

[76] *Ibid.*

[77] Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Qur'an* (yang masyhur dengan nama ) *Tafsir al-Manar*, Jilid VII, (t.t.: Dar al-Fikr, t.th.) h. 342-343

[78] Muhammad Yusuf atau Abi Hayyan al-Andalusi al-Garnati, *al-Bahr al-Muhid fi al-Tafsir,* Juz, IV. Dar al-Fikr, t.t. 1992), h. 462

[79] Mahmud Hijazi, *al-Tafsir al-Wadih,* Juz. I. (Cet. X; Bairut: Dar al-Jail, 1314 H/1991 M), h. 598

tersembunyi kebenaran ajaran nabi dimata mereka, semua itu terjadi pada masa pra Islam atau pada fase di Makkah.[80] Sementara al-Tibrisi berpendapat bahwa tidak hanya orang Nasrani dan Yahudi yang menjadi komunikan dalam ayat itu tapi semua orang-orang kafir mengenal sosok Nabi Muhammad saw.[81] lain dengan Imam al-Tabari berpendapat bahwa kaliamat يعرفونه adalah pengetahuan tentang Allah swt. Ia adalah tuhan yang satu tiada tuhan selain dia, Muhammad adalah utusan Allah swt.[82] ia menambahkan menurut ahl takwil ada tiga yang dimaksud dalam ayat tersebut, *pertama:* mereka mengenal bahwa islam adalah agama Allah dan Muhammad adalah rasulNya yang tertulis dalam kitab mereka, *kedua:* Nas}arah dan Yahudi mereka ini mengetahui rasulullah yang terdapat dalam kitab mereka sebagaimana mengetahui anak-anaknyanya. *Ketiga:* adalah mereka mengenal Nabi Muhammad saw.[83]

Dalam tafsir al-Munir nampaknya sejalan dengan pendapat al-Zamakhsyari bahwa yang menjadi komunikan adalah ahli Makkah yang mengetahui tentang kebenaran atas kedatangan nabi sebagaimana telah disebutkan, namun dalam tafsir al-Munir ditambahkan bahwa bukan hanya yang mereka kenal adalah sifat, kenabian dan rasulannya tapi juga tanah kelahirannya dan kemana ia berhijrah serta bagaimana ciri-ciri umatnya.[84]

Penegasan tersebut sebagaimana telah dikatakan wahbah dalam tafsir al-Wasit bahwa mereka memahami sosok muhammad tidak hanya sebagai nabi yang akan diutus tapi dia adalah rasul pengetahuan mereka sama dengan pengetahuan seserang terhadap anak kandungnya sendiri.

---

[80] Abi al-Qasim Jarullah Mahmud ibn 'Umar ibn Muhammad al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf an Haqaiq Gawamid al-Tanzil wa 'Uyubi al-Aqawil,* Juz. II (Bairut Lebanon; Dar al-Kutub al-Ilmiah 1415 H/1995), h. 11.

[81] Abi Ali al-Fadl ibn Hasan al-Tibrisi, *Majma' al-Bayan fi Tafsir* al-Qur'an *al-Karim,* Juz. III; (Cet. I; t.t.: Dar Ihyai al-Turas al-'Arabi, 1406 H/1986 M), h. 354

[82] Abi Ja'far al-Tabari, *Tafsir al-Tabari* juga dinamakan *Jami' al-Bayan fi Ta'wil,* Jilid V, (Cet. III; Bairut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah 1420 H/1999 M.), h. 163

[83] *Ibid.*

[84] Wahbah Mustafa al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj,* Juz. VII. Cet II; Bairut: Dar al-Fikr al-Muasar, 1418 h.1998.), h.163

## 2. Uraian global kandungan setiap surah dan ayat yang ditafsirkan

Misalnya ketika menafsirkan surah an-Nisa: penulis tafsir ini menjelaskan bahwa surah tersebut mencakup pimbicaraan kesatuan umat manusia dan peduli terhadap masyarakat.[85]

Dalam hal ini dibagi menjadi dua bagian pertama adalah bidang kesatuan umat manusia dijelaskan bahwa sesungguhnya Allah swt. menjadikan langit dan bumi untuk manusia, di dalamnya manusia saling membutuhkan satu sama lain untuk kelangsungan hidup manusia, dapat diibaratkan sebagai satu keluarga, sebaiknya manusia saling menghargai memberi kebaikan karena manusia adalah bersaudara suka atau tidak, mengapa karena satu planet kehidupan, satu tujuan, hingga akhir alam ini dan kembali kepada hari lain yaitu hari pembalasan dimana kebenaran terungkap untuk menentukan mana yang salah dan mana yang benar.

Al-Qur'an telah menerangkan dengan jelas bahwa kesatuan manusia, kesatuan keluarga, mengeratkan persaudaraan yang seiman percaya kepada Allah swt. dan hari akhiratnya. Dengan melihat struktur jiwa raganya yang berasal dari sumber yang satu menunjukkan satu jiwa, hal tersebut dijelaskan dalam Q.S. al-Nisa'/4 : 1

> *Terjemahan : 1. Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya* [86] .... Q.S. An-Nisa/4:1[87]

Panggilan Allah dalam ayat di atas menunjukkan bahwa Allah swt. tidak pernah luput perhatianNya terhadap manusia agar selalu menjaga hubungan antarmanusia dengan baik, untuk itu paling tidak ada dua hal yang perlu diper-

---

[85] *Al-Tafsir al-Wasit, op. cit.,* h. 278

[86] Maksud dari padanya menurut Jumhur Mufassirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam a.s. berdasarkan hadits riwayat Bukhari dan Muslim. di samping itu ada juga yang menafsirkan kata "**dari padanya**" ialah dari unsur yang serupa yakni unsur penciptaan adam dari tanah yang sama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya, op. cit.* h. 78

[87] *Ibid.*

hatikan, pertama: Menghadirkan prasangka baik dalam dirinya kepada yang berjiwa kafir atau yang tidak beriman kepada Allah swt. meyakini bahwa Dialah Allah swt. yang menghendaki semua kejadian di muka bumi ini, dan berdo'a kepada Allah swt. agar manusia tetap beriman kepadaNya dan mengagungkan-Nya.

Kedua: Memperkokoh bangunan keluarga dan hubungan kasih sayang antar manusia dengan mengingatkan bahwa pentingnnya hubungan itu dengan cara menyebarkan kebaikan dan kedamaian, menghindari putusnya hubungan keluarga dan kasih sayang antara anggota keluarga.[88]

Kemudian Allah swt. menutup ayat yang mengingatkan pentingnya mengesahkan hanya kepada Allah swt. karena dialah memelihara manusia dan tidak mungkin mensyariatkan sebuah aturan kepada manusia kecuali berujuan baik dan untuk kepentingan manusia itu sendiri.

Pada sisi yang lain ulama memahami ayat di atas khususnya dalam kalimat: مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ (artinya dari jiwa yang satu) dimaknai Adam a.s. dan Kalimat: وَخَلَقَ زَوْجَهَا مِنْهَا

Dimaknai sebagai Hawa' a.s yang tercipta dari tulang rusuk sebelah kanan Adam a.s. pada saat dia tidur,[89] bedasarkan dalam sebuah hadis nabi :

> Artinya :.......berilah nasehat kepada wanita dengan nasehat yang baik karena sesungguhnya wanita diciptakan dari/seperti tulang rusuk yang bengkok jika kamu meluruskannya maka dia akan patah jika kamu biarkan dia akan tetap bengkok maka hendaklah memberi nasehat terhadap wanita dengan baik (HR.Bukhari) [90]

Dalam ayat dan hadis di atas memberi penegasan bahwa kepedulian sesama manusia adalah hal yang mutlak sebab Hawa a.s dan Adam a.s. hanya aicon manusia yang tidak bisa hidup sendirian karena manusia adalah mahluk sosial,

---

[88] *Al-Tafsir al-Wasit, op. cit.,* h. 279-270

[89] Imaduddin Abi al-Fida' Ismail ibn Kasir al-Quraisy al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azim* Juz, II. (Cet. I; Bairut: Dar al-Fikr, 1400 h./1980 M. ) h. 196

senada apa yang dikatakan oleh Ali Ganim bahwa hubungan-hubungan kemanusiaan menempati bagian terbesar dalam aktivitas kehidupan manusia. Bahkan, sesuatu yang sangat membantu manusia dalam hidupnya adalah hubungan interaksinya dengan orang lain, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial.[91]

Lanjut Ganim bahwa dengan adanya hubungan interaksi manusia ini menjadi pilar utama yang menggerakkan roda kehidupan, kesuksesan dan kegagalan seseorang dalam hidupnya tergantung pada seberapa luas hubungannya dengan orang lain.[92]

Al-Hijazi memaknai kalimat مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ dalam tafsirnya bahwa manusia yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah hewan yang bebicara memiliki kecendrungan untuk berinteraksi yang selalu menghubungkan kekerabatan karena berasal dari satu jalur yatu Bapak dan Ibu.[93]

Al-Fannuji berkata bahwa مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ adalah Adam a.s. dan istrinya Hawa' a.s, menurut Ka'ab, Wahab, dan Ibn Ishak: Hawa a.s diciptakan sebelum masuk sorga, sementara Ishak dan Ibn Abbas berkata bahwa Hawa a.s diciptakan setelah masuk sorga.[94] lepas dari polemik ini yang urgen difahami bahwa manusia mulai berinteraksi berawal dari tempat yang nyaman dan indah yang membawa pada keinginan manusia untuk kembali keasalnya dimana ia pernah merai kenikmatan tersebut. Gambaran kenikmatan ini hendaknya ditarik dari sorga dan diinplementasikan dikehidupan manusia di dunia dimana manusia tidak dapat dipisahkan antara satu individu dengan lain.

Abi Hayyan berkata bahwa مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ adalah isyarat untuk meninggalkan keanggkuhan sesama manusia karena pada dasarnya mereka asalnya satu yaitu

---

[90] Muhammad ibn Ismail, al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari Bab al-Wasayah*, Juz, 16, h. 184 dalam Mausu'ah al-Hadis al-Syarif Edisi, 2.11 (CD-ROM), Global Islamic Sofwere Company, 1987-1991, nomor hadis 4787 dengan entri kata: ÇáÖáÚ

[91] M. Ali Ganim al-Tawil, *Melacak Pribadi Magnetis*, (Cet. I; Solo: Era Intermedia,. 2004), h.ix

[92] *Ibid.*

[93] Mahmud Hijazi. Jilid I, *op. cit.*, h. 331-322

[94] Al-Fannuji dalam *fathu al-Bayan,* Juz. III. *op. cit.*, h. 9-10

Adam a.s. sementara Hawa a.s manusia pertama diciptakan dari diri Adam a.s.[95] Wahbah dalam tafsir al-Munirnya mengatakan bahwa مِّن نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ senada dengan mufassir yang lain bahwa yang masksudkan adalah Adam a.s. dan darinya diciptakan istrinya yaitu Hawa a.s dari sini terjadi ikatan antara manusia disebabkan oleh asal yang satu, dari kedekatan itu pula hendaknya membawa kepada balaskasihan dan kerjasama.[96]

Ibn Atiah berpendapat bahwa مِّن نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ dalam ayat tersebut adalah manusia asalnya satu apakah ia Hawa a.s itu tercipta dari darah daging Adam a.s. termasuk tulang rusuknya ataukah ia tercipta dari jenis dirinya sendiri yang utuh.[97]

Dari berbagai penafsiran di atas pada umumnya menjelaskan bahwa Adam a.s. adalah manusia pertama dan Hawa a.s adalah tercipta dari tulang rusuk Adam a.s., namun kalau diperhatikan secara seksama bahwa ayat itu tidak satupun yang mengatakan secara tegas bahwa Hawa a.s berasal dari tulang rusuk Adam a.s. kecuali dalam teks-teks hadis riwayat al-Bukhari.

Jika diterima hadis Bukhari tersebut maka ada dua hal ditarik dari hadis tersebut pertama: Bahwa Hawa a.s tercipta dari tulang rusuk Adam a.s., yang kedua adalah Adam a.s. adalah manusia pertama. Pertanyaan berikutnya muncul apakah Adam a.s. hanya satu? atau adakah ada Adam-Adam yang lain sebelumnya, sebab dalam surah al-Baqarah telah disebutkan akan ada khalifah yang diciptakan dimuka bumi, untuk menyambung ke khalifaan, menurut Imamiyah bahwa ada banyak Adam diciptakan sebelumnya sekitar 30 ribu Adam setiap jarak antara satu Adam dengan Adam yang lain seribu tahun dan dunia ini telah dilanda kerusakan selama lima puluh ribu tahun kemudian dibangun dunia ini lagi selama lima puluh ribu tahun kemudian diciptakanlah bapak kita Adam a.s.[98]

Penulis melihat bahwa ungkapan imamiyah tersebut ditolak sebagaimana pendapat sebelumnya, dan perlu ditegaskan disini bahwa secara fisik dari

---

[95] Abi Hayyan, *al-Bahru al-Muhit fi Tafsir*, *op. cit.*, h. 498
[96] *Tafsir al-Munir*, Juz. III-VI *op. cit.*, h. 223
[97] Ibn Atiah, *Muharrir al-Wajiz*. Juz. III. *op. cit.*, h. 480-481
[98] *Al- Asas fi al-Tafsir*, *op. cit.*, h. 980

keduanya berasal dari tanah artinya sama terciptakan dari tanah, untuk menghubungkan hadis nabi bahwa Hawa a.s itu tercipta dari tulang rusuk Adam a.s. perlu kembali kepada tinjauan ilmu nahwu seperti seperti dalam pembahasan huruf من dalam من الضلع dimaknai sebagai ك atau seperti yang berfungsi sebagai huruf al-Jar[99] artinya hadis itu hanya sebagai kiasan dan perumpamaan bahwa psikologi wanita itu tidak boleh berbuat kasar kepadanya apa lagi mau dibiarkan, mengapa demikian karena yang dikehendaki di sini adalah dimensi sosialnya yang membawa kepada keharmonisan antara sesama umat manusia.

Wahbah dalam al-Tafsir al-Wasitnya lebih kepada penegasan atas keberadaan Allah swt. sebagai pencipta, manusia adalah salah satu bukti keberadaanNya dan Adam a.s. adalah manusia pertama kemudian Hawa a.s dia diciptakan dari jenis Adam a.s. dalam tabi'at, susunan, keinginan biologis, akhlak dan memiliki sifatnya yang sama. Untuk menjaga kesatuan umat manusia dan kelangsungan hidup manusia Allah swt. memberi wasiat kepada hambanya agar selalu kerja sama dengan memberikan kasi sayang dan peduli sosial.[100]

Wahbah manambahkan bahwa Tuhan menegaskan dua hal yang menjadikan hubungan manusia harus dijaga, pertama: perasaan fitrah yang mendalam bagi setiap orang baik yang kafir bahkan mengingkari sentuhan perasaan keagungan Allah swt. dengan perasaan yang mendalam bahwa tuhan itu satu yang mampu mengatasi semua kendala yang dihadapi oleh umat manusia, sebab fitrah manusia akan selalu tumbuh dalam jiwa untuk menolong sesamanya, kedua; penguatan pondasi keluarga, silaturahim, petingnya berbagi kasih sayang dan menghindari hal-hal yang bisa memutuskan hubungan kekeluargaan.[101]

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Wahbah tidak larut dalam persoalan siapa Adam a.s. dan Hawa a.s atau bagiamana asal muasalnya dan apakah ada manusia sebelum Adam a.s. atau tidak dan lain sebagainya.

---

[99] Abdul al-Ghani al-Duqr, *Mu'jam al-Nahw,* (Cet. IV; Bairut, Muassasah al-Risalah, 1408 H/1988 M), h. 125

[100] *Al-Tafsir al-Wasit,* Juz. I, *op. cit.,* h. 279.

[101] *Al-Tafsir al-Wasit,* Juz. I, *op. cit.,* h. 281

Ia lebih mengarah pada apa tujuan manusia hidup bagaimana mengimplementasikan hubungan kekeluargaan sesama manusia dengan terciptanya Adam a.s. dan Hawa a.s dan pendeklarasian bagi manusia bahwa Allah swt. ada dan tidak ada tuhan selain Allah sebagai tanda-tanda kebesarannya dengan tercitanya Adam a.s. dan Hawa a.s ini adalah bukti bahwa Allah swt. maha kuasa dan maha esa.

Bagian kedua adalah memberi hak-hak Anak Yatim dan hubunganya dengan poligami dalam islam pada ayat berikut ini juga menggambarkan penjelasan umum terhadap Firman Allah swt. Q.S. Annisa /4: 2

> Terjemahan : 2. *Dan berikanlah kepada anak-anak* Yatim *(yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik* dengan *yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu....* Q.S. an-Nisa/4: 2[102]

Pada ayat sebelumnya menjelaskan ikatan kekeluargaan sesama umat manusia secara global dan pada ayat ini menggugah kembali fitrah manusia memberi hak-hak orang lain telah diamanatkan kepadanya apa lagi posisinya sebagai anak yatim yang lemah. Pada sesi ini terdapat himbauan terhadap wali atau yang diberi amanah untuk memberikan hak anak yatim sampai ia balig dan jangan sama sekali mengambil harta mereka dengan mencampur adukkan hartanya karena yang demikian itu adalah dosa yang besar.[103]

Menurut Ibn Hibban bahwa yang menjadi komunikan dalam ayat tersebut adalah para wali dan orang yang diberi wasiat untuk menjaga harta anak Yatim

---

[102] Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.* h. 78

[103] *Asbab nuzul*nya ayat ini, ada seorang laki dari daerah Gathqan memiliki harta yang banyak berlimpah milik seorang anak yatim setelah anak yatim ini dewasa maka iapun meminta hartanya, namun pamannya enggan memberinya, lalu ia pun mengadu kepada nabi, maka ayat pun turun. *Tafsir al-Wasit*, Juz. I; *op. cit.,* h. 281. "Uraian lebih lanjut dapat dilihat Abdurrahman ibn Muhammad ibn Idris al-Razi Ibn Abi Hatim, *Tafsir al-Qur'an al-Azim Musnadan an Rasulullah wa al-Sahabah wa al-Tabi'in*, Jilid. I; (Cet. I; Makka al-Mukarramah, Maktabah Nizar Mustafa al-Baaz, As'ad Muhammad al-Tayyib, 1417 H/1997), h. 854"

tersebut[104] untuk itulah al-Dihak menganalogikan bahwa janganlah kalian memberikan yang rusak sementara kamu mengambil yang baik-baik atau janganlah kalian memberikan uang palsu dan sementara kamu diberi yang utuh.[105]

Anologi diatas memberi pengertian bahwa hendakanya seorang yang diberi amanah ia tunaikan dengan baik memberi hak penuh atas wasiat tersebut dan jangan mengurangi sedikitpun.

Abu Zahra' mengatakan bahwa makna ayat di atas adalah memberikan hak-hak anak yatim tanpa kurang sedikitpun oleh karena itu sebagian ulama berpendapat bahwa anak yatim berhak mendapatkan harta mereka ketika sampai balig.[106] Pemberian ini juga tidak boleh menukar dari harta mereka yang utuh kemudian diberikan yang tidak utuh agar terhindar dari permusuhan dikemudian hari.

Begitu juga Yasin mengatakan bahwa Allah swt. memerintahkan dalam ayat tersebut bahwa anak yatim harus diberikan harta-harta mereka dengan syarat pertama saat mereka telah sampai balig yang kedua adalah setelah mereka matang dalam berfikir[107] oleh karena itu imam al-Qurtubi memperingatkan bahwa jangan sampai terjadi kezaliman dengan mengganti yang halal menjadi haram pada saat pemberian harta anak yatim tersebut[108]

Al-Tabari mengutip dari pendapat Abu Ja'far: wahai sekelompok orang yang mendapat wasiat memelihara harta anak yatim berikan harta mereka setelah balig dan berakal atau dewasa dan jangan menukar hartamu yang haram dengan

---

[104] *Ibid.*

[105] Muhammad Syukri Ahmad al-Zawaiti, *Tafsir Al-Dihaq*, Jilid I; (Cet. I; Kairo: Dar al-Salam, 1419 H/1999), h. 272

[106] Abu Zahra, *Zahratu al-Tafasir*, (Dar al-Fikr, al-Azhar Islamic Research Akademy, 1407 H/1987 M), h. 1579.

[107] Hekmat ibn Basyir ibn Yasin, *Al-Tafsir al-Sahih Mausu'at al-Sahih al-Masbur min al-Tafsir bil Ma'sur*, Jilid II; (Cet. I; al-Madina al-Munawwarah, Dar al-Masir, 1420 h./1999), h. 4

[108] *Ibid.*

harta mereka yang halal. Menurut Mujahid bahwa jangan menukar hartamu yang sudah halal menjadi haram dengan mengambil harta anak-anak yatim.[109]

Al-Maragi: bahwa wahai para wali dan yang diberi wasiat jadikanlah harta-harta anak yatim hanya khusus bagi mereka dan jangan memakannya sedikitpun darinya dengan cara-cara yang batil dan serahkanlah harta mereka saat ia dewasa berfikir karena anak yatim ini tersebut dalam posisi yang lemah tidak mampu menjaga hartanya apalagi mempertahankan dari gangguan orang lain. Maka dari itu janganlah kalian mengusai harta anak anak yatim dengan cara-cara apapun jika kalian melakukan hal tersebut berarti kalian telah menukar harta mereka dengan hartamu pada hal itu dilarang bahkan berubah menjadi haram[110]

Dari beberapa penjelasan nampak sekali bahwa Wahbah tidak memberikan pemahaman yang baru tapi justru pengukuhan atas pendapat ulama tersebut seperti penegasan bahwa wahai para wali dan yang telah diberi amanat harta anak-anak yatim ketika mereka sudah dewasa atau sudah balig, hal ini dilakukan untuk menghidarkan terjadinya kezaliman.

### 3. Penjelasan mufradat (kosa kata)

Wahbah memilih kata yang pelik difahami lalu dijelaskan dengan memberi *footnote* dan membubuhi padanan kata untuk mengantar pembaca ayat–ayat al-Qur'an menyingkap makna-maknanya, ini dapat dilihat pada Q.S. al-Nisa'/4: 139.

> Terjemahan*: 139. ... apakah mereka mencari kekuatan disisi orang kafir itu? Maka Sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah swt..* Q.S. al-Nisa'/4: 139.[111]

[109] Abi Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Tafsir al-Tabari Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayat* al-Qur'an, Juz, VII; ( Cet. I; Kairo: Dar al-Hijrah, al-Muhandisin-Giza,1422 H/2001 M.), h. 351

[110] Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Juz, V. Cet. I; Syarikah Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Jalabi wa Awladuhu Mesir.1365 H/ 1946 M.) h. 179

[111] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op. cit.*, h. 101

Kalimat ٱلْعِزَّةَ oleh Wahbah, dalam ayat tersebut diartikan **kekuatan yang hanya dimiliki olehNya dan ia memberikannya kepada rasul dan orang-orang yang beriman.** ٱلْعِزَّةَ juga dimaknai sebagai mengalahkan.[112] Sementara al-Maragi: ٱلْعِزَّةَ adalah القوة/kekuatan,[113] kekuatan ini hanya bisa diminta kepada Allah swt. tidak meminta kepada yang lain.

Al-Tabari: ٱلْعِزَّةَ adalah kemenangan dan apabilah kemenangan itu di minta selain dari Allah swt. tidak dianggap sebagai ٱلْعِزَّةَ tapi itu adalah kehinaan.[114]

Dari pendapat yang diutarakan di atas penulis melihat bahwa pemilihan Wahbah dalam menjelaskan kalimat al-'Izzah adalah pilihan kata yang paling tepat dan boleh dikatakan bahwa kata itu yang paling serasi hal serupa juga yang diliris dari al-Maragi dan al-Thabari. Contoh lain Q.S. al-Nisa'4: 141 Bagitu juga kata ((ٱلَّذِينَ يَتَرَبَّصُونَ بِكُمْ) dijelaskan dengan kalimat ينتظرون بكم الاحداث *(yaitu) orang-orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan* terjadi *pada dirimu (hai orang-orang mukmin,* juga kata (فَتْحٌ) atau النصر artinya kemenangan dan kata (نَسْتَحْوِذْ) artinya memenangkan atau نغلبكم artinya kemenangan.[115]

Penjelasan-penjelasan dalam bentuk *footnote* ini membuat pembaca lebih mudah memahami dengan baik sehingga membawa pembaca dalam waktu singkat dapat memahami al-Qur'an.

## 4. Menyebutkan *Asbab al-Nuzul* menurut hadis yang otentik

Pedoman dasar para ulama dalam mengetahui *asbab al-Nuzul* ialah mengetahui riwayat sahih yang berasal dari rasulullah melalui sahabat. Hal itu disebabkan pemberitahuan seorang sahabat mengenai hal seperti ini, bila jelas, maka hal seperti itu bukan pendapat (ra'y), tetapi ia mempunyai hukum marfu' (disandarkan pada rasulullah).[116]

---

[112] *Al-Tafsir al-Sahih*, Juz. II; *op. cit.*, h. 124

[113] *Al-Maragi*, Juz. V, *op. cit.*, h. 183

[114] *Tafsir al-Tabari Juz.* VII; *op. cit.*, h. 66-67

[115] *Al-Tafsir al-Wasit*, Juz I. *op. cit.*, h. 396-398

[116] Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum* al-Qur'an, Cet. X; Mesir: Maktabah Wahbah, 1417 H/1997 M.), h. 72 dan Mana' Khalil al-Qattan, *Studi ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS, (cet. I; Jakarta: Lentera AntarNusa, 1992 M.) h. 109

Al-Wahidi mengatakan dalam Studi Ilmu al-Qur'an: " tidak boleh hanya dengan pendapat semata mengenai asbab al-Nuzul kecuali berdasarkan pada riwayat atau mendengar langsung dari orang-orang yang menyaksikan turunnya, mengetahui sebab-sebabnya, dan membahas tentang pengertiannya, serta bersungguh-sungguh dalam mencarinya.[117]

Al-Jabiri mengatakan dalam al-Qur'an diturunkan dalam dua kategori pertama yang turun tanpa sebab, dan yang kedua karena sesuatu peristiwa atau pertanyaan, oleh sebab itu didefinisikan sebagai" Sesuatu hal yang karenanya al-Qur'an diturunkan untuk menerangkan status (hukum)nya, pada masa hal itu terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan.[118]

Kreteria di atas nampak dalam kitab al-Tafsir al-Wasit ketika menjelaskan keadaan manusia yang terlena dalam kehidupan ini, karena mengirah bahwa untuk menggapai cita-cita di dunia atau akhirat cukup hanya dengan berharap dan berangan angan dan meninggalkan usaha yang maksimal atau tinggal hanya berdiam bermalas malasan serta tunduk dan berharap kepada janji-janji syaitan yang sesat, janji syetan yang dimaksud adalah buaian angan-angan maka turunlah al-Qur'an untuk membatalkan dan membantah harapan-harapan itu, dan mendorong untuk cinta kepada kreativifitas, menggerakkan jiwa manusia untuk menerima prinsip bahwa manusia harus berbuat, bekerja, dan berkreasi untuk memperoleh kebahagiaan dan kemuliaan, sebagaimana yang diharapkan firman Allah swt. Q.S, al-Nisa'4: 123.

Terjemahan: 123. (Pahala dari Allah swt.) itu bukanlah menurut angan-anganmu[119] yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan ahli Kitab.

---

[117] *Ibid.*

[118] *Mababis fi Ulum al-Qur'an, op. cit.* h. *74* "Uraian lebih lanjut lihat dalam *Studi Ilmu al-Qur'an, op. cit.* h. 110

[119] *Damir* pada *Amani-kum* (angan-angan kalian) di sini ada yang mengartikan dengan kaum muslimin dan ada juga yang mengartikan kaum musyrikin. maksudnya ialah pahala di akhirat bukanlah menuruti angan-angan dan cita-cita mereka, tetapi sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama.

barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah swt. Q.S. al-Nisa'4 : 123.[120]

Sebab turunnya ayat ini sangat banyak ragamnya, dalam hal ini penulis tafsir al-Wasit hanya mengambil dua riwayat dari Ibnu Abbas berkata : berkata Yahudi dan Nasrani tidak akan masuk sorga selain dari kami, dan juga berkata sesungguhnya kami tidak akan dibangkitkan dihari kiyamat. Maka turunlah ayat tersebut.[121]

Riwayat dari Masruq dan lainnya berkata bahwa sebab-sebab turunnya ayat ini adalah sesungguhnya orang-orang mu'min berselisih faham dengan suatu kaum dari al-kitab, lalu berkatalah ahli kitab bahwa agama kami lebih terdahulu dari agama kalian dan bahkan lebih afdhal, dan nabi kami lebih mendahului dari pada nabi kalian, dengan demikian kami lebih afdhal, lalu berkatalah orang-orang mu'min kitab kami membatalkan kitab kalian, dan nabi kami sebagai penutup dari pada semua nabi, lalu turunlah ayat di atas yang mengkhitab ummat Nabi Muhammad saw.[122]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tidak akan mendapatkan pahala pada hari kemudian hanya dengan berangan-angan saja, himbauan ini ditujukan kepada kaum muslimin, ahli kitab dan kafir Quraish, akan tetapi balasan bergantung pada usaha. [123]

Pahala yang dijanjikan diakhirat bergantung pada aqidah yang benar, amal shaleh, dan ketaatan kepada Allah swt. dengan mengikuti apa yang diundangkan melalui lisan para nabi 'alaihi *al- Salam.*

---

[120] *Al-Qur'an dan Terjemahnya, op. cit.* h. 99

[121] *Al-Tafsir al-Wasit, op. cit.* h. 354

[122] *Ibid.*

[123] *Ibid.*

## 5. Mengambil Pelajaran dari setiap kisah dalam al-Qur'an

Seperti perang Uhud dan kisah nabi Yusuf bersama Zulaikha dalam kisah yang sederhana dan sarat dengan hikmah dibalik cerita tersebut, banyak hal yang menjadi pelajaran atau Ibrah yang dapat ambil dari kisah tersebut. Q.S. Yusuf 12: 101-108.

Ibrah yang dapat diambil dari perjalanan sejarah tersebut adalah imformasi mengenai masalah kumpulan dasar-dasar Akidah, Keyakinan, Agama yang juga menghubungkan risalah nabi Yusuf dengan risalah Nabi Muhammad saw., keduanya satu visi dan misi yaitu menerapkan risalah Allah dimuka bumi ini dan menegaskan keesaan khaliq pencipta langit dan bumi.

Nabi Yusuf juga memberi suritauladan kepada seseorang yang diberi jabatan bahwa tugas yang dipangkuhnya tidak lupa untuk selalu bersyukur dan berdoa semoga ia mendapat balasan yang baik akhirat kelak, Sebagaimana doa Nabi Yusuf dalam surah Yusuf ayat 101-108.[124]

## 6. Penjelasan dari sisi kaidah bahasa

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya pada bab I bahwa pendekatan yang digunakan dalam penjelasan *al-Tafsir al-Wasit* adalah pendeketan kaidah bahasa untuk mengantar pembaca memahami lebih dalam terhadap ayat tersebut kelebihannya tidak larut dalam perdebatan ulama bahasa sehingga penjelasan itu hanya sebagai penguat pemahaman ini dapat dilihat dalam Q.S. al-Zumar/ 39: 63-67.

Terjemahan: 63. *Kepunyaan-Nyalah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi. ... .*[125]

Dalam kalimat مَقَالِيد artinya kunci-kunci adalah kata *istiarah* maksudnya adalah penjelasan atas kekuatan, kemampuan dan kekuasaan Allah swt. atas setiap sesuatu. Pada ayat berikutnya yaitu pada قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ artinya *pada*

[124] *Al-Tafsir al-Wasit, op. cit.,* h. 1138-1139
[125] *Al-Qur'an dan Terjemahnya, op. cit.* h. 466

barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah swt. Q.S. al-Nisa'4 : 123.[120]

Sebab turunnya ayat ini sangat banyak ragamnya, dalam hal ini penulis tafsir al-Wasit hanya mengambil dua riwayat dari Ibnu Abbas berkata : berkata Yahudi dan Nasrani tidak akan masuk sorga selain dari kami, dan juga berkata sesungguhnya kami tidak akan dibangkitkan dihari kiyamat. Maka turunlah ayat tersebut.[121]

Riwayat dari Masruq dan lainnya berkata bahwa sebab-sebab turunnya ayat ini adalah sesungguhnya orang-orang mu'min berselisih faham dengan suatu kaum dari al-kitab, lalu berkatalah ahli kitab bahwa agama kami lebih terdahulu dari agama kalian dan bahkan lebih afdhal, dan nabi kami lebih mendahului dari pada nabi kalian, dengan demikian kami lebih afdhal, lalu berkatalah orang-orang mu'min kitab kami membatalkan kitab kalian, dan nabi kami sebagai penutup dari pada semua nabi, lalu turunlah ayat di atas yang mengkhitab ummat Nabi Muhammad saw.[122]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tidak akan mendapatkan pahala pada hari kemudian hanya dengan berangan-angan saja, himbauan ini ditujukan kepada kaum muslimin, ahli kitab dan kafir Quraish, akan tetapi balasan bergantung pada usaha. [123]

Pahala yang dijanjikan diakhirat bergantung pada aqidah yang benar, amal shaleh, dan ketaatan kepada Allah swt. dengan mengikuti apa yang diundangkan melalui lisan para nabi 'alaihi *al- Salam*.

---

[120] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op. cit.* h. 99
[121] *Al-Tafsir al-Wasit*, *op. cit.* h. 354
[122] *Ibid.*
[123] *Ibid.*

## 5. Mengambil Pelajaran dari setiap kisah dalam al-Qur'an

Seperti perang Uhud dan kisah nabi Yusuf bersama Zulaikha dalam kisah yang sederhana dan sarat dengan hikmah dibalik cerita tersebut, banyak hal yang menjadi pelajaran atau Ibrah yang dapat ambil dari kisah tersebut. Q.S. Yusuf 12: 101-108.

Ibrah yang dapat diambil dari perjalanan sejarah tersebut adalah imformasi mengenai masalah kumpulan dasar-dasar Akidah, Keyakinan, Agama yang juga menghubungkan risalah nabi Yusuf dengan risalah Nabi Muhammad saw., keduanya satu visi dan misi yaitu menerapkan risalah Allah dimuka bumi ini dan menegaskan keesaan khaliq pencipta langit dan bumi.

Nabi Yusuf juga memberi suritauladan kepada seseorang yang diberi jabatan bahwa tugas yang dipangkuhnya tidak lupa untuk selalu bersyukur dan berdoa semoga ia mendapat balasan yang baik akhirat kelak, Sebagaimana doa Nabi Yusuf dalam surah Yusuf ayat 101-108.[124]

## 6. Penjelasan dari sisi kaidah bahasa

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya pada bab I bahwa pendekatan yang digunakan dalam penjelasan *al-Tafsir al-Wasit* adalah pendeketan kaidah bahasa untuk mengantar pembaca memahami lebih dalam terhadap ayat tersebut kelebihannya tidak larut dalam perdebatan ulama bahasa sehingga penjelasan itu hanya sebagai penguat pemahaman ini dapat dilihat dalam Q.S. al-Zumar/ 39: 63-67.

> Terjemahan: 63. *Kepunyaan-Nyalah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi. ... .*[125]

Dalam kalimat مَقَالِيد artinya kunci-kunci adalah kata *istiarah* maksudnya adalah penjelasan atas kekuatan, kemampuan dan kekuasaan Allah swt. atas setiap sesuatu. Pada ayat berikutnya yaitu pada قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَة artinya *pada*

---

[124] *Al-Tafsir al-Wasit, op. cit.,* h. 1138-1139
[125] *Al-Qur'an dan Terjemahnya, op. cit.* h. 466

*hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya* kalimat itu adalah *Istiarah* yang menunjukkan kekuatan dan kesempurnaan Allah swt.. Ayat ini juga menggambarkan kebesaran dan kekuasaan Allah dan hanya Dialah yang berkuasa pada hari kiamat.

## 7. Interpretasi Tektual (Tafsir bil Ma'sur atau al–Qur'an dengan al-Qur'an, dan al-Qur'an dengan Hadis)

### a. Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an

Menafsirkan ayat dengan ayat lain Wahbah tidak menyatakan langsung kalimat yang menunjuk bahwa ayat ini ditafsirkan dengan ayat lain,[126] namun menelitian penulis menyimpulkan bahwa salah satu metode yang pakai adalah penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, hal ini dapat dilihat dalam Q.S. An-Nisa'/4: 124.

> Terjemahan: 124. *Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.* Q.S. An-Nisa' 4: 24[127]

Penjelasan ayat tersebut di atas dapat dilihat penafsirannya pada ayat lain dalam Q.S. al-Zilzalah. 99: 7-8 :

> Terjemahan:
>
> *7. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.*
>
> *8. dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.* Q.S. al-Zilzalah 99: 7-8.[128]

---

[126] Dalam sebagian kitab tafsir banyak yang menunjukkan topik tersendiri seperti kalimat "hubungan ayat sebelumnya".
[127] *Al-Qur'an dan Terjemahnya, op. cit.* h.99
[128] *Al-Qur'an dan Terjemahnya, op. cit.* h. 600

Al-Dihaq mengatakan bahwa amal sholeh yang dimaksud adalah *al-Faraid* atau yang difardukan saja.[129] Al-Qurtubi tidak melihat apakah itu amal sholeh itu fardu atau tidak tapi kuncinya adalah iman kepada Allah swt. karena itu perbuatan yang baik itu tidak diterima tanpa iman kepada Allah.[130] Uraian Wahbah sejalan dengan Al-Qurtubi mengatakan bahwa sebesar apapun yang dikerjakan seseorang akan dibalas sesuai dengan perbuatannya,[131] darisinilah dapat dikatakan bahwa apa yang diterangkan dalam al-Nisa'124 sangat erat kaitannya dengan al-zilzalah 7-8 sehingga dapat dikatakan bahwa ayat tersebut saling berkaitan satu sama lain.

## b. Al-Qur'an dengan hadis nabi

Metode penafsiran al-Qur'an dengan hadis dapat dilihat dan ditelusur ketika Wahbah membicarakan masalah doa dan tata cara berdo'a, sebelum mengurai lebih lanjut ia mengatakan bahwa do'a adalah bagian dari ibadah, seseorang ingin berdoa hendaknya menghadirkan dalam dirinya bahwa ia membutuhkan tuhanNya meminta bantuan kepadanya dengan kekuatanNya karena tuhan itu tidak pernah jauh dari hambanya, dalam sebuah riwayat bahwa:

> Artinya: .... *Ada seorang (a'rabi) yang datang kepada rasulullah saw. lalu berkata apakah tuhan kita itu dekat lalu lari bermunajat padanya atau tuhan kita jauh lalu kita panggil saja, nabi pun terdiam sejenak, maka turunlah* Q.S. al-Baqarah/2: 186. [132]

Dan Q.S. al-Baqarah/2: 186. Ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah swt. mempunyai kemampuan dan kekuatan untuk menjawab setiap do'a, jawaban tuhan itu paling tidak ada tiga bentuk, *pertama* Allah menampakkan

---

[129] *Tafsir Al-Dihaq, Jilid I, op. cit.* h. 1072

[130] Al-Qurtubi, Juz. V; *op. cit.,* h. 399

[131] *Al-Tafsir al-Wasit, op. cit.,* Juz I. h. 383-385

[132] Tafsir Ibn Abi Hatim, dalam hadis Encylopedia ver. 2.11 CD ROM, Maktabah Syamela, hadis no. 1690 dengan Entri Kata:

jawabannya diperlihatkan di dunia *kedua* disimpan untuk tabungan akhirat, *ketiga*. diampunkan dosa-dosanya. Penjelasan ayat didukung oleh hadis nabi yang dapat dilihat kitab al-Muatta karya Imam Malik [133]

## c. Penafsiran al-Qur'an dengan *al-Ra'y*

Al-Zuhayli dalam al-Tafsir al-Wasit sarat dengan ide-ide dalam menafsirkan al-Qur'an hal ini dapat dilihat saat menjelaskan tafsiran ayat-ayat dari juz satu sampai juz tiga dan hanya sedikit dia menyandarkan pendapatnya terhadap mufassir sebelumnya meskipun pada kenyataanya banyak pendapatnya sama dengan ulasan-ulasan sebelumnya.

Penyampaiannya dilakukan dengan cara sederhana sehingga pembaca tidak cepat bosan ataupun letih, kebosanan dan keletihan pembacanya biasanya diakibatkan terlalu banyaknya perbedaan pendapat ulama yang diulas di dalamnya, oleh karena itu hemat penulis, Wahbah memilih metode yang praktis tersebut karena dapat mempercepat pesan-pesan al-Qur'an sampai pada masyarakat sebaliknya jika memili larut dalam penjelasan pendapat ulama dapat meperlamban penyampaian kepada masyarakat dan bahkan dapat membosankan.

Pendapat-pendapat Wahbah Zuhayli dalam tafsirnya tidak pernah dinyatakan secara gemblang bahwa dengan kalimat "menurut pendapat saya" atau "penafsiran saya", namun isyarat yang dapat ditangkap mengungkapkan pendapatnya hanya dapat lihat ketika ia mengatakan bahwa ayat tersebut menunjukkan begini... atau makna ayat seperti ini.... atau makna secara global ... ayat ini menetapkan bahwa. ... dan lain sebagainya. Ungkapan-ungkapan tersebut sebagai gambaran yang nyata bahwa ia selalu mengungkap pendapatnya dengan cara tidak langsung.

---

133 Anas ibn Malik al-Muatta dalam hadis Encylopedia Edisi, 2.11, CD ROM, Maktabah Syamela Juz II; h. 154, nomor hadis 453, dengan entri kata ÏÇÚ

## 8. Interpretasi Sitematis

Pada saat ia ingin menghubungkan ayat sebelumnya tidak banyak istilah digunakan kecuali kalimat *Ba'da 'an Aba'na al-Qur'an fi al-Ayat al-Sabiqah...* ini dapat dilihat pada surah al-Nahl/16 antara ayat 103-108 dengan surah ayat 110-111.[134] begitu juga pada surah Maryam/19: 56-58 dengan 59-63 dia menghubungkan dengan ungkapan seperti:

......بَعْدَ عَنْ وَصَفَ اللهُ تَعَالَي بِالإِنَابَةِ وَ السُّجُوْدِ ... ذَكَرَ مَوْقِفَ النِّسَاءِ [135]

Ungkapan ini jarang diketemukan dalam kitab tafsirnya sebab tidak semua ayat-ayat dihubungkan.

## 9. Interpretasi Teleologi dengan Mengistinbath Hukum

Dalam teknik ini data berupa ayat ditafsirkan dengan pendekatan fikh yang pada subtansinya merupakan rumusan-rumusan tentang hikmah-hikmah yang terkandung dalam isi kandungan a-Qur'an[136]

Produk penafsiran ini merupakan hasil ijtitad para ulama yang di oleh melalui metodologi hukum Islam,[137] hal ini dapat di lihat dalam penjelasan ayat-ayat yang berhubungan dengan pencurian, Wahbah menegaskan bahwa mencuri[138] harta milik induvidu atau milik publik adalah dosa dalam pandangan Islam dan

---

[134] *Al-Tafsir al-Wasit, op. cit.,* h.1307-1308

[135] *Al-Tafsir al-Wasit, op. cit.,* h. 1487, 1489

[136] Abd Muin Salim, dalam *Metologi Tafsir, op. cit* h.n 88

[137] *Ibid.*

[138] Pencuri adalah pelaku pencurian, sementara pencurian adalah mengambil sesuatu yang bukan miliknya dengan cara tersembunyi dari pemilik harta dikeluarkan dari tempat penyimpanan (seperti gudang dan semacannya) dan tidak di izinkan masuk mengambilnya.

Sementara barang yang dicuri adalah yang bermanfaat dan menusia tidak membiarkan untuk menghilangkannya. Jumhur ulama memberi batasan minimal harta yang dicuri yaitu seperempat dinar, itu artinya mencuri mengambil harta dengan cara yang tidak benar. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Juz. VI; op. cit.,* h.191.

benar benar diharamkan, sebab memakan makanan dengan cara yang batil tidak dibenarkan menurut agama, ataupun hukum yang belaku dalam masyarakat, karena membiarkan pencurian akan menghilangkan keamanan masyarakat, bahkan mengacaukan perekonomian sebagai sumber rezeki dan lain lain.[139]

Oleh karena itu, kejahatan berupa pencurian mengundang untuk *dihad* atau memotong tangan menurut syari'at, sebagai ganjaran, meskipun kelihatannya kejam, namun itu adalah salah satu balasan bagi orang yang mengambil hak orang lain dengan jalan tidak benar (mencuri, korupsi, menipu) atau paling tidak dengan pemberlakuan hukuman tersebut dapat mengamankan harta orang lain. Untuk itu Allah swt. menegaskan dalam Q.S. al-Maidah/5: 38.

> Terjemahan: *38.Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah swt.. dan Allah swt. Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.* Q.S. al-Maidah/5: 38.[140]

Pada penjelasan di atas menunjukkan bahwa siapapun pencuri laki laki maupun perempuan maka hukuman akan tetap dijatuhkan padanya dan yang berhak melakukan eksekusi tersebut adalah *ulil amri* atau para pemegang pemeritahan, sebagai balasan atas tindakan tangan-tangan pencuri itu sendiri, semua itu bertujuan untuk kepentingan publik dan bukan kepentingan individual.[141] Adapun pelaku perampokan, pencurian dan kejahatan lainnya yang telah bertaubat, berserah diri kepada Allah swt. menghindarkan diri dari pencurian, mengembalikan harta yang telah dicuri, mengubah diri menjadi lebih baik dan mengeluarkan zakat hartanya, mengaplikasikan dalam dirinya nilai-nilai kebaikan dan ketaqwaan maka orang yang melakukan hal demikian diampuni dosa-dosanya oleh Allah swt. dan tidak akan disiksa diakhirat kelak sungguh Allah swt. maha penerima taubat bagi orang-orang yang ingin bertaubat.[142]

---

[139] *Loc. cit.*
[140] *Al-Qur'an dan Terjemahnya, op. cit.,* h. 115
[141] *Al-Tafsir al-Wasit,* Juz. I; *op. cit.,* h. 459
[142] *Ibid.*

Pelakasanaan hukuman menurut Wahbah dalam ayat semata-mata bertujuan menegakkan keadilan, keamanan dan ketenangan demi kemaslahatan umat manusia. penerapan hukuman tersebut tidak dilakukan kecuali telah memenuhi beberapa syarat: a. Pencuri sudah balig b. Bukan anak kecil dan tidak gila, c. Ia bukan suruhan untuk melakukan pencurian, d. Bukan sebagai tamu. e. Bukan pembantu rumah tangga. f. Yang dicuri itu sudah sampai nisab menurut syar'i satu dinar emas menurut imam hanafi, dan seperempat dinar menurut mazhab jumhur. g. Barang yang dicuri adalah barang yang bermanfaat/berharga menurut syara', tidak seperti khamar, babi, anjing, bangkai dan darah. h. Syarat terakhir adalah tidak ada keraguan atas pelanggaran tersebut, sedapat mungkin mempersempit ruang diberlakukannya had, dan memberi peulang kepada hukuman lain yang lebih ringan seperti penjara, pukulan dan cambukan , Barang siapa yang bertaubat dan memperbaiki jiwa, maka bebas dari hukuman karena tuhan mencintai orang-orang bertaubat. [143]

Penjelasan ayat di atas singkat dan padat dengan makna hal ini sebabkan oleh setiap penjelasan langsung pada inti ayat-ayat yang dimaksud sehingga tidak membosankan menunggu penjelasan banyak yang memuat berbagai ulasan ulama-ulama tafsir maka dari itu dapat dikatakan bahwa tafsir ini sangat dibutuhkan karena kemudahan yang terdapat dalam tafsir tersebut.

Para ulama beragam menyikapi penjelasan ayat-ayat di atas, Abi Hayyan misalnya melihat bahwa kalimat وَٱلسَّارِقُ وَٱلسَّارِقَةُ lebih menitikberatkan kepada kedudukan kalimatnya sehingga harakat pada akhir kalimat menurutnya didhammah menurut jumhur ulama, sementara dalam *Mushaf* Ubay justeru huruf Sin *didammah* dan *tasydid* jadi bacaan adalah menjadi وَٱلسُّرِقَةُ وَٱلسُّرِقُ harakat dhammah ini menurut riwayat dari Abu Amru.[144] Menurut jama'ah dari sahabat dan tabi'in, di antaranya al-Hasan dari Mazhab Khawarij berpendapat bahwa sedikit banyaknya yang dicuri tangan tetap potong. Ibn Abbas, Ibn Umaru Aiman al-Habasy, Abi Ja'far, Atha' dan Ibrahim mengatakan bahwa nilai barang yang

---

[143] *Al-Tafsir al-Wasit*, Juz I. *op. cit.*, h. 460

[144] *Tafsir al-Bahru al-Muhid* Juz III, *op. cit.*, h. 489

dicuri yang dapat dijatuhi hukuman hudud adalah paling sedikit **sepeluh dirham** ada juga yang berpendapat **lima dirham, empat dirham, tiga dirham.**[145]

Sementara Ibn Zamanain berkata bahwa oleh ibn Mas'ud dijadikan sebagai bacaannya adalah ايمنهما, namun bacaan yang masyhur adalah أَيْدِيَهُمَا. Zamanain berkata penerapan potong tangan dilakukan pada zaman rasulullah bersabda :

> *Artinya: ... Dari Umar berkata: bahwa rasulullah saw. memotong tangan di atas tameng, kadar kejahatannya tiga dirham.* [146]

Dari hadis tersebut memberi isyarat bahwa paling sedikit tiga dirham yang dicuri seorang pencuri sudah memenhi persyaratan untuk dihad.

Al-Qasimi mengomentari dari ayat di atas bahwa mengapa dalam ayat tersebut didahulukan pria bukan wanita karena pria lebih kuat sementara dalam ayat yang membahas masalah perzinahan yang didahulukan adalah wanita karena mereka lebih berpuluang menggunakan syahwatnya.[147]

Penerapan hukum potong tangan ini tidak hanya berlaku pada zaman nabi sebagai awal dari sejarah islam, tapi hukum tersebut menjadi budaya pada zaman jahiliyyah lalu islam menetapkan sebagai ketetapan dalam hukum islam. orang yang pertama yang dijatuhi hukuman had kepadanya adalah seorang laki-laki bernama Duwaiq ia adalah maula Bani Mulaih ibn 'Umru dari daerah Khiza'ah yang telah mencuri harta yang di simpan dalam Ka'bah.[148]

Berbeda dengan Al-Qurtubi yang mengatakan bahwa pada zaman jahiliyyah orang pertama dijatuhi hukum dalam pelaksanaan hukum tersebut adalah al-Walid ibn al-Mughirah, kemudian Allah swt. memerintahkan agar menjadi aturan dalam islam di era rasulullah pencuri yang pertama diperintahkan dipotong

---

[145] *Ibid.*

[146] Anas ibn Malik Al-Muatta, dalam hadis Encylopedia, Edisi, 2.11, CD ROM, Maktabah Syamela, Nomor Hadis 1309 entri kata مِجَنٍّ

[147] Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimi Mahasin al-Ta'wil* (Cet. I; t.t.. t.p. 1376 H/1957), h. 1977

[148] *Ibid.*

tangannya adalah seorang laki-laki yang bernama al-Khiyar ibn 'Uday Naufal ibn Abd al-Manaf dan dari kaum hawa adalah Murrah bint Supyan ibn Abd al-Asad dari bani Makhzum.[149]

Meskipun terjadi perbadaan yang diatas tapi subtansi yang ingin di capai adalah penerapan hukum dalam masyarakat seadil-adilnya sehinga tidak terjadi kezaliman dalam masyarakat.

As'labi berpendapat bahwa syarat barang yang dicuri adalah yang telah sampai nisabnya, dimiliki sendiri bukan barang hasil curian, di tempatkan pada tempat yang terjaga, aman atau di tempat penyimpanan barang, apabila barang tersebut dicuri maka pencurinya wajib dipotong tangannya,[150] namun ahli Zahir berpendapat bahwa barang yang disimpan dalam gudang atau diluar gudang kemudian dicuri maka ia tetap wajib dijatuhkan hukum padanya sesuai dengan zahir ayat.[151]

Penulis kitab al-Lubab fi 'Ulum al-Kitab mengakatakan bahwa paling tidak ada dua hal yang perlu ditegaskan dalam ayat tersebut dalam kaitannya dengan ayat sebelumnya pertama: bahwa disamping ayat terdahulu mewajibkan potong tangan dan kaki bagi yang bagi yang memerangi Allah swt. dan rasulNya, dalam ayat ini menjelaskan bahwa mengambil harta dengan jalan mencuri harus dipotong tangan dan kakinya juga. Yang kedua: pada ayat sebelumnya menjelaskan bahwa siapa saja membunuh seseorang atau membuat kerusakan di muka bumi ini maka ia seakan akan membunuh semua manusia dan siapa yang membiarkan ia hidup maka ia seakan akan menghidupkan semua manusia kemdian disusul ayat berikutnya pidana yang membolehkan membunuh kepada dua bentuk pertama: perampok, dan kedua, pencuri,[152]

---

149 *al-Jami' al-Ahkam*, Juz. V, *op. cit.*, h.170

150 Abdurrahman ibn Muhammad ibn Makhluf Abi Zaid al-Sa'alabi al-Maliki, *Tafsir al-Sa'labi (al-Jawahir al-Hisan fi al-Tafsir al-Qur'an)*. Juz II (Cet. I: Bairut, Libanon: Dar al-Ihya'i al-Turas al-'Arabi, 1318H/1997), h. 376-377

151 *Ibid.*

152 Abi Hafs 'Umar ibn Ali Ibn Adil al-Dimisyq al-Hambali, *al-Lubab fi 'Ulum al-Kitab*, Juz VII, (Cet; I: Bairut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 14119 H/1998), h. 317

Pertanyaan yang muncul adalah mengapa yang harus dipotong adalah tangan dan kaki? jawabannya karena tanganlah yang langsung berbuat sesuatu yang dilarang sementara kaki menjadi urutan kedua karena dia lah yang mengantar pada perbuatan pelanggaran syari'at dan mengapa bukan kemaluan yang dipotong padahal dia yang langsung menjadi objek terjadinya perzihanan karena memotong kemaluan adalah menghalangi pelaku untuk memberikan keturunan, dan mengapa bukan lidah dipotong yang langsung melontarkan tuduhan atas perzinahan tanpa saksi karena lidah adalah alat utama dalam berkomunikasi; untuk itulah ibn Qayyim al-Jauziah mengatakan jika tuhan menentukan hal tersebut di atas untuk memberlakukan hukum potong tangan maka dibalik semua itu ada hikmah ilahiyah yang menunjukkan bukti atas kebenaran syari'at bukan buatan manusia tapi syari'at itu diturunkan langsung dari yang maha bijaksana dan maha pengasih dan penyayang.[153]

Al-Bagawi menafsirkan وَٱلسَّارِقُ وَٱلسَّارِقَةُ فَٱقْطَعُوٓاْ أَيْدِيَهُمَا dengan tangan kanan yang harus dipotong hal ini sejalan dengan bacaan yang ada dalam Mushaf ibn Mas'ud bacaan Ibn Mas'ud bukan أَيْدِيَهُمَا tapi ايمنهما [154]

Lanjut al-Bagawi siapa yang mencuri harta dari gudang atau milik murni seseorang tanpa ada keraguan dan sampai nisabnya maka hendaknya dipotong tangan kanannya sampai pergelangannya, dan tidak boleh memotong tangan pencuri jika belum sampai nisabnya[155] menurut Ibn Zubair menceritakan bahwa dipotong tangan pencuri meskipun yang dicuri sedikit dan ulama berselisih pendapat dengannya.[156] Pendapat Ibn Zubair ini Berbeda dengan hadis nabi dalam Sunan abu Daud bahwa:

---

[153] Syamsuddin Abi Abdillah Muhammad ibn Abu Bakr al-Zar'i al-Dimasqy (yang tersohor dengan sebutan Ibn Qayyim al-Jauziah), *al-Duw' al-Munir ala al-Tafsir*, Juz II.(t.t. Muassasah al-Nur littaba'ah wa al-Tajlid kerja sama dengan Maktabah Dar al-Salam, t.th.), h. 381

[154] Abi Muhammad al-Husain ibn Mas'ud al-Bagawi, *Tafsir al-Bagawi Ma'alim al-Tanzil*, (tahqiq Muhammad Abdullah al-Nimr) Jilid III, Juz, VII; Cet. I: Riyad; Dar Tayybah, 1409 H/1989 M ), h. 51

[155] *Ibid.*

[156] *Ibid.*

Artinya: ... *dari Aisyah dari nabi saw. Bersabda dipotong tangan pencuri mulai dari seper empat dinar ke atas.* [157]

Hadis ini dapat difahami bahwa apabila terjadi pencurian dari harta yang terjaga atau dalam gudang di bawa seperempat dinar maka hukum potong tangan batal demi hukum.

Pernyataan yang menarik dari Ibnu Asyur bahwa al-Qur'an tidak menyebutkan ganjaran pencuri kecuali dengan memotong tangan, Juga ungkap Asyur bahwa tidak ada khabar yang shahih dari sunnah yang menjelaskan hukuman pencuri kecuali potong tangan saja. [158]

Sementara ulama fikh sepakat bahwa hukuman pencuri yang melakukan pertama kali dipotong tangan kanannya menurut jumhur dan sekolompok ulama lain mengatakan kemudian tangan kiri jika mencuri kedua kalinya, namun pendapat kelompok yang kedua dibantah oleh jumhur dengan menegaskan bahwa setelah tangan kanan maka dilakukan potong silang yaitu kaki kiri.[159]

Berbeda dengan 'Ali Ibn Abi Talib bahwa jika melakukan yang kedua kalinya maka harus dipenjara atau dicambuk sebagaimana Umar ibn al-Khattab melakukan hal tersebut, ungkap imam Hanafi. Lalu Ali Ibn Abi Talib memberi alasan jika dipotong tangannya bagaimana mereka makan dan beristinja' kalau kakinya kemana mencari rizki.[160]

Jika mencuri ketiga, keempat kalinya Imam Syafi'i berkata diptotong tangan dan kakinya dengan cara disilang, menurut al-Zuhri tidak ada riwayat yang sampai kepada kami kecuali memotong tangan dan kaki.[161]

---

[157] Sulaiman ibn al-As'as ibn Syidad ibn Amru al-Azdi Abu Daud al-Sijistani, Sunan Abu Daud, dalam Hadi Encylopedia Ver. 2.11, CD ROM, Maktaba Syamela, hadis no. 3811. dengan Entri kata: ÞØÚ , Uraian lebih lanjut dapat dilihat dalam *al-Tafsir al-Sahih, op. cit.,* h. 179

[158] bnu Asyur, juz. VI; *op. cit.,* h. 192

[159] *Tafsir al-Bagawi, op. cit,* 52

[160] *Ibid*

[161] *Ibid.*"Uraian lebih lanjut dapat dilihat dalam tafsir al-Bagawi, *op. cit.,* h. 53"

Wahbah dalam uraiannya memberi syarat yang sangat ketat sebagaimana telah di sebutkan sebelumnya,[162] jika hal tersebut terpenuhi maka pemberlakuan hukuman itu dilaksanakan, itu artinya bahwa sedapat mungkin dihindari jika ada celah hukum yang membolehkan tanpa melanggar syar'i.

Oleh karena itu hemat penulis bahwa memotong kedua tangan pencuri adalah sikap tidak adil tanpa alasan yang paten, bahkan dapat melanggar tujuan-tujuan al-qur'an yang diturunkan sebagai hidayah, perbedaan pendapat para ulama tersebut adalah peluang untuk mereinterpretasi teks-teks al-Qur'an dan hadis agar ideal moral al-Qur'an lebih diterapkan ketimbang ketentuan legal spesifiknya.

## E. KESIMPULAN

Metodologi yang digunakan dalam penafsiran kitab *al-Tafsir al-Wasit* ada kemiripan tafsir-tafsir sebelumnya hanya saja dalam tafsir ini ia menggunakan bahasa yang singkat padat jelas dan mengelompokkan ayat-ayat sesuai obyek pembahasan tersendiri dengan memberikan judul, penjelasan setiap surah secara global, mufradat (kosa-kata), Asbab al-Nuzul, dan mengambil 'ibrah dari setiap kisah dalam ayat yang ditafsirkan.

Penafsiran Wahbah tidak bisa dikatakan independen murni dalam penafsirannya, sejalan dengan penelitian penulis ternyata banyak panafsiran sebelumnya yang searah penjelasannya, seperti tafsir al- Razi, al-Qusyairi, ibn Atiah, dan al-Tabari, kitab-kitab tafsir tersebut yang dominan dijadikan sandaran terkait dengan asbab al-Nuzul.

Karakteristik tafsir al-Wasit inu tidak larut dalam membandingkan penafsiran yang lain, jika menemukan kata yang sulit dalam ayat dijelaskan dalam *foot-note*, urutan-urutan ayat sesuai dengan penulisan mushaf usmani bukan dengan urutan surat atau ayat sesuai turunnya, ini dilakukan untuk memudahkan pemahaman atas al-Qur'an dan begitu juga sangat jarang menyandarkan darimana penafsiran itu diambil, sementara ulasan penafsirannya cendrung penjelasan tafsir klasik.

---

[162] Lihat tesis ini halaman 108

Untuk mengalihkan pembacanya dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an ia menggunakan istilah berikut ini:

| Makna ayat | Ayat ini menjelaskan | Ayat ini berbicara... | Ayat ini mengingatkan | tujuan | Ayat ini menggambarkan | Ayat ini menetapkan |
|---|---|---|---|---|---|---|

Wahbah dalam dalam menggunakan hadis nabi ia memilih hadis yang valid kesahihannya.

Adapun sistematikanya pertama didahului oleh muqaddimah sebagai gambaran umum atas isi tafsir tersebut, dan **kedua** tafsir secara umum, kemudian digambarkan persamaan dan perbedaan serta kelebihan masing-masing kitab tersebut, baik itu tafsir al-Munir, *al-Tafsir al-Wajiz* dan *Al-Tafsir al-Wasit*, **ketiga,** Menyebutkan beberapa *mukharrij* hadis sebagai dukungan atas penjelasan tafsirnya seperti Imam Muslim, al-Tumuzi, Ahmad ibn Hambal, **keempat,** dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an ia meng-urutkan sesuai dengan urutan dalam Mushaf Usmani, **kelima.** Menjelaskan hubungan antara surah sebelumnya tanpa memberi tema tersendiri seperti kalimat *'alaqatu Hazihi al-ayat ma Qabalaha* tapi ia lansung menjelaskan hubungan ayat sebelum dan sesudahnya, dari penjelasan tersebut tergambar hubungannya.

Eksplorasi terhadap metode dan metodologi penafsiran al-Qur'an terus dilakukan para ulama, ini membuktikan bahwa penafsiran al-Qur'an masih tepat diberbagai kondisi, inilah yang perlu diapresiasi atas upaya tersebut. Wahbah al-Zuhayli misalnya dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an mampu menyajikan penafsiran al-Qur'an dengan penyajian sederhana yang relevan segmen pembacanya atapun pendengarnya.

Kemampuan Wahbah al-Zuhayli telah banyak memberikan sumbangan terhadap dunia islam tidak hanya dalam bidang penafsiran al-Qur'an tapi juga dalam Aqidah, Tauhid, Fikh, usul fikh, dan sebagainya. Penulisan penelitian metode tafsir karya Wahbah membuka jalan lebih jauh untuk menemukan cara penyajian tafsir yang memudahkan penyampaian isi kandungan al-Qur'an

sehingga tercapai tujuan al-Qur'an diturunkan sebagai hidayah bagi umat manusia.

Pemilihan gaya penafsiran ini sangat berbeda karyanya sebelumnya yang panjang lebar yaitu *al-Tafsir al-Munir*, melihat tafsir ini nampaknya kurang memberikan solusi langsung dalam pemahaman ayat al-Qur'an sebagai hidayah yang dapat mendekatkan al-Qur'an dengan masyarakat oleh karena itu dibutuhkan tafsir yang praktis seperti ***al-Tafsir al-Wasit,*** tafsir ini berasal dari pengajian dan ceramah di Radio dan Televisi, penafsiran melalui media ini menggambarkan bahwa masyarakat membutuhkan penjelasan ayat al-Qur'an yang langsung menyentuh jiwa pendengar dan pembacanya untuk diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, itu adalah beberapa kelebihan yang dalam tafsir ini. Adapun kekurangannya adalah tidak adanya indeks dari Juz satu, dua dan tiga, indeks ini bertujuan untuk memudahkan dalam memilih topik yang diinginkan oleh pembacanya, dan kurangnnya penyebutan nama mufassir atau penyusun kitab tafsir sebagai sandaran dalam mendukung pendapatnya atau statemennya, tidak ada daftar indeks referensi dalam kitab tafsir tersebut, dan minimnya penilaian terhadap derajat hadis yang ada dalam tafsirnya khususnya dalam penilaian validitas kesahihan, hasan dan lain sebagainya.

Semoga tulisan ini dapat menjadi bagian menu utama dalam memahami metode penelitian tafsir bahkan menjadi pedoman untuk memahami metodologi tafsir khususnya *al-Tafsir al-Wasit*.

## DAFTAR PUSTAKA

Abadi, Abi Tahir ibn Ya'qub al-Fairuz, *Tanwir al-Maqayis min Tafsir ibn Abbas*, Juz. II. Cet. I; Bairut, Libanon: Dar al-Fikr, 1415 H./1995 M.

Abi Hayyan, Muhammad ibn Yusuf al-Andalusi al-Garnati, *al-Bahr al-Muhit fi al-Tafsir*, Juz, IV; t. t: Dar al-Fikr, 1992 M.

Abi Zamanain, Abi Abdullah Muhammad ibn Abdullah ibn, *Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, Juz, II; Cet. I; Kairo: al-Faruq al-Hadisah lil al-Tiba'ah wa al-Nasyr, 1432 H/ 2002 M.

Asqalani, Ibn Hajar, al. *Fath al-Bari fi Syarh Sahih al-Bukhari*, Juz I; Mesir: Dar al-Kutub al-'Arabiyyah, t. th.

Asfahani, Al-Ragib al. *Mufradat al-Alfaz al-Qur'an,* Tahqiq Safwan Adnan Dawudi, Cet. I; Bairut: Dar al-Qalam Damaskus dan Dar Samiyah, 1412 H/1992 M.

Abu Zahra, Muhammad. *Zahratu al-Tafasir*, Dar al-Fikr, al-Azhar Islamic Research Akademy, 1407 H/1987 M.

Ayazi, Sayyid Muhammad Ali. *Al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, *Wazarah al-Saqafa wa al-Irsyad al-Islami*, Cet. I; Teheran, t.p. 1993 M.

Abd al-'Aziz, Amir. *Dirasat fi 'Ulum Al-Qur'an*, Bairut: Muassasah al-Risa>lah, Dar al-Furqan, t.th.

Akk, Khalid Abdurrahman, al. *Usul al-Tafsir wa Qawaiduhu*, Bairut: Dar al-Naqais, 1986 M.

Abi Hatim, Abdurrahman ibn Muhammad ibn Idris al-Razi ibn. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim Musnadan an rasulullah wa al-Sahabah wa al-Tabi'in*, Jilid. I; Cet. I; Makka al-Mukarramah, Maktaba Nizar Must}afa al-Baz, As'ad Muhammad al-Tayyib, 1417 H/1997 M.

Bagawi, Abi Muhammad al-Husain ibn Mas'ud al-, *Tafsir al-Bagawi Ma'alim al-Tanzil*, tahqiq Muhammad Abdullah al-Nimr) Jilid III, Juz, VII; Cet. I; Riyad; Dar Tayyibah, 1409 H/1989 M

Baidan, Nasiruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Cet. I; II, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005 M.

Baqi, Muhammad Fu'ad Abd al-. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*, Cet. I; V; Bairut, Dar al-Fikr/Dar al-Marifah, 1414 H/1994 M.

Biqa'i, Burhanuddin ibn Hasan Ibrahim ibn 'Umar al. *Nazm al-Durar fi Tanasubi al-Ayat wa al-Suwar.* Juz. I; Cet. I; Bairut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah 1415 H/1995 M.

Brusawi, Ismail Haqqi al-. *Tafsir Ruh al-Bayan* Jilid III. t.t. Da>r al-Fikr, t.th
Duqr, Abdul al-Gani al-Mu'jam al-Nahw, Cet. V; Bairut: Muassasah al-Risalah, 1408 H/ 1988 M.
Departeman Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahannya Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsiran al-Qur'an Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih al-Qur'an, Jakarta; PT. Syamil Cipta Media: 1426 H/2005 M.
Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Umum Bahasa Indonesia/Tim Penyususun, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, Cet. I; Jakarta Balai Pustaka 2008 M.
CD ROM, Maktaba Syamela, Edisi, 2.11
Echols, Jhon M. & Hassan Shadily. *Kamus Bahasa Inggeris*, Cet. XXVII; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003 M.
Ensiklopedi Islam, ( PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, Jakarta.2001.
Farmawi, Abd al-Hayy, al. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maud}u'i, Dirasah Manhajiyah Mawd}u'iyyah,* Terj. Suryan A. Jamrah dengan Judul: *Metode* Tafsir *Maudu'i,* Cet. I; Jakarta LSIK dan Raja Grafindo Persada, 1994 M.
Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi,* Cet. I. Jakarta, Penerbit TERAJU, 2003 M.
Hawwa, Said. *al-Asas fi al-Tafsir*, Jilid III, Cet. V; t.t: Dar al-Salam, 1999 M.
Hijazi, Mahmud. *al-Tafsir al-Wadih*, Juz. I. Cet. X; Bairut: Dar al-Jail, 1314 H/1991 M.
Ibn Adil, Abi Hafs 'Umar ibn Ali al-Dimasyq al-Hambali, *al-Lubab fi 'Ulum al-Kitab*, Juz VII, Cet.; I: Bairut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 14119 H/1998 M.
Ibn Faris, Abi al-Husain Ahmad, ibn Zakariyah, *Mu'jam Maqayisu al-Lugah,* Tahqiq Abdu al-Salam Muhammad Harun, Juz VI, Cet. I;II; Mesir: Dar al-Fikr, Syarikah wa Matba'ah Mustafa al-Bani al-Halbi wa Awladuh, 1972 M.
Ibn Atiah, Muhammad abd al-Haq, al-Andalusi. *al-Muharrir al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz*. Juz. II. Cet. I; t.t: al-Dauha, 1981 M.
Ibn Qayyim al-Jauziah, Syamsuddin Abi Abdillah Muhammad ibn Abu Bakr al-Zar'i al-Dimasqi, *al-Duw' al-Munir ala al-Tafsir,* Juz II. t.t. Muassasah al-Nur littiba'ah wa al-Tajlid kerja sama dengan Maktabah Dar al-Salam, t.th
Ibn 'Asyur, Muhammad Tahir, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* Juz. I, VI; Tunis, al-Dar al-Tunisia , 1984 M.
Ibn Kasir, Imaduddin Abi al-Fida' Ismail al-Quraisy al-Dimasyq. *Tafsir al-Qur'an al-Azim* Juz, II. Cet. I; Bairut: Dar al-Fikr, 1400 H./1980 M.

Ibnu Hayyan, Asar al-Din Abu Abdillah Muhammad ibn Yusuf ibn Ali, *al-Bahru al-Muhit*, Juz I; Bairut: Dar al-Fikr, t.th.

Ismail, Ahmad Bakr. *Ibn Jarir al-T}abari wa Minhajuhu fi al-Tafsir,* Cet. I; Kairo: Dar al-Manar, 1991 M.

Jamal al-Din Abu al-Fadl Muhammad ibn Mukarram ibn Ali ibn Ahmad ibn abi al-Qasim ibn Huqbah ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Juz I, Dar al-Ma'arif, t.th.

Khatib, Muhammad Ajjad al-, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, Bairut, Dar al-Fikr, t. th.

Ma'luf, Luis. *Al-Munjid fi al-Lugah wa al A'lam*, Bairut: Dar al-Masyriq, t. th.

Muslim, Mustafa, *Mabahis fi al-Tafsir al-Maudu'i*, Damaskus: Dar al-Qalam, 1989 M.

Muatta, Anas Ibn Malik, al-. dalam Mausu'ah al-Hadis al-Syarif Edisi, 2.11 CD-ROM, Global Islamic Sofwere Company, 1987-1991

Maragi, Ahmad Mustafa al. *Tafsir Al-Maragi*, Juz, V. Cet. I; Syarikah Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Jalabi wa Awladuhu Mesir. 1365 H/ 1946 M.

Partanto, Pius, A M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiyah Populer*, Surabaya, Arkola, 1994 M.

Pedoman Karya Tulis Ilmiah, UIN Alauddin Makassar Surat Keputusan nomor: 194 tahun 2008

Qattan, Manna' Khalil al-, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, Cet. X; Mesir: Maktabah Wahbah, 1417 H/1997 M.

————, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Terj. Muzakir AS, Cet. I; Jakarta: Lentera AntarNusa, 1992 M.

Qaradawi, Yusuf al-. *Kaifa Nata'amalu ma al-Sunnah al-Nabawiah*, Cet. I; al-Qahirah, Dar al-Syuruk, 1431 H/2000 M.

Qurtubi, Abdullah Muhammad ibn Ahmad al-Ansari al-. Juz. II; Cet. I; Bairut-Libanon: Dar Ihyai al-Turas al-'Arabi, 1436 H/1995 M

Qannuji, Abi Tayyib Sidiq ibn Husain ibn 'Ali al-Hasain al-Bukhari al-. *Fath al-Bayan fi Maqasid al-Qur'an,* Juz. I. Cet. I; Bairut: Maktabah al-Asriah, 1412 H/1992 M.

Qasimi, Muhammad Jamaluddin al. *Tafsir al-Qasimi Mahasin al-Ta'wil* al- Cet. I; : 1376 H/1957 M.

Rida, Muhammad Rasyid. *Tafsir Al-Qur'an (Tafsir al-Manar)*, Jilid VII; t. t.: Dar al-Fikr, t.th.

Rabi', Amal Muhammad Abdurrahman, *Al-Israilyat fi al-Tafsir al-Tabari dirasatan fi al-Allugah wa al-Masadir al-Ibriah*, Mesir; Wazarah al-Auqaf al-Majlis al-A'ala Lisyu'ni al-Islamiyah, Kairo 1422 H./ 2001 M.

Sabt, Khalid 'Usman al. *Qawaid al-Tafsir Jam'an wa Dirasatan*, Cet. I; Saudi 'Arabiah, Dar al-Afaf, 1997 M.

Suyuti. Abdurrahman ibn al-Kamal Abi Bakr ibn Muhammad ibn Sabiquddin ibn al-Fakhr 'Usman ibn Naziruddin Muhammad ibn Saifuddin Khadr ibn Najmuddin Abi Al-Salah Ayyub, al-. *al-Durar al-Mansur fi al-Tafsir al-Ma'sur*, Juz. III, Cet. I; Bairut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990 M.

...........,*Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, Bairut; Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.

............,*al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz II. Damaskus-Bairut: Dar Ibn Kasir, 1420 H/ 2000 M.

Syatibi, Abu Ishaq, al. *al-Muwafaqat fi Usul al-Syari'ah*, Juz II, Bairut: Dar al-Fikr, t.th.

Sadr, Muhammad Baqir, al. *al-Tafsir al-Maudu'i wa al-Tafsir al-Tajzi'i fi al-Qur'an*, Bairut: Dar al-Ta'aruf fi al-Matbu'ah, 1980 M.

Shihab, Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* Cet. XII; Bandung: Penerbit Mizan, 2001M.

————,*Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar* Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2006 M.

————,Mukjizat al-Qur'an ditinjau dari aspek kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib, Cet. II; Bandung, Mizan. 1428 H/2007 M.

Salim, Abd Muin, *Metodologi Tafsir* sebuah Rekonstruksi Epistimologis Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai disiplim Ilmu, Orasi Pengukuhan Guru Besar di Hadapan Rapat Senat Luar Biasa IAIN Alauddin Ujungpandang, tanggal, 28 April 1999 M.

————,*Beberapa Aspek Metodologi Tafsir al-Qur'an* Ujungpangdang: LSKI, 1990 M.

S|a'alabi, Abdurrahman ibn Muhammad ibn Makhluf Abi Zaid al-Maliki al. *Tafsir al-Sa'labi al-Jawahir al-Hisan fi al-Tafsir al-Qur'an.* Juz II Cet. I; Bairut, Libanon: Dar al-Ihya'i al-Turas al-'Arabi, 1318H/1997 M.

Tabari, Abi Ja'far Muhammad ibn Jarir al-. *Tafsir al-Tabari Jami' al-Bayan an Ta'wil ayat al-Qur'an*, Juz, VII; Cet. I; Kairo: Dar al-Hijrah; al-Muhandisin-Giza,1422 H/2001 M. dan Juz I; Mesir: Dar al-Kutub al-Arabiyah, t.th. dan Jilid V, Cet. I; II; Bairut-Libanon: Dar al- Kutub al-Ilmiah 1420 H/1999 M.

Tibrisi, Abi Ali al- Fadl ibn Hasan al-. *Al-.Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an,* Juz. III; Cet. I; t.t. Dar Ihyai al-Turas al-'Arabi, 1406 H/1986 M.

Tawil, M. Ali Ghanim at-. *Melacak Pribadi Magnetis*, Cet. I; Solo: Era Intermedia, 2004 M.

Yasin, Hekmat ibn Basyir ibn. *al-Tafsir al-Sahih mausu'at al-Sahih al-Masbur min al-Tafsir bil Ma'sur*, Jilid II; Cet. I; al-Madina al-Munawwarah, Dar al-Mastir, 1420 H./1999 H.

Zuhayli, Wahbah Mustafa al-. *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz. VII. Cet. II; Bairut: Dar al-Fikr al-Muasir 1418 H.1998 M.

———,*al-Tafsir al-Wasit,* Juz I. Cet. I; Damaskus-Suriah: Dar al-Fikr, 2000 M.

———,*al-fiqh al-Islami wa Adillatuhu,* Juz. I; Cet. I; Dar al-Fikr, 1405 H/1985 M.

Zahabi, Muhammad Husein, al. *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Juz I: Cet. VI; Kairo: Maktabah Wahbah, 1416 H./1995 M.

Zuhdi, Masyfuk, *Pengantar Ulum al-Qur'an*, Bag. I, Cet. I; V; Surabaya: Bina Ilmu, 1993 M.

Zamakhsyari, Abi al-Qasim Jarullah Mahmud ibn Umar ibn Muhammad al-. *Tafsir Al-Kasysyaf an Haqaiq Gawamid al-Tanzil wa 'Uyubi al-Aqawil,* Juz. II, Cet. I; Bairut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah 1418 H/1998 M.

Zarkasyi, Badruddin Muhammad ibn 'Abdullah, al-. *al-Burhan fi 'Ulum al- Qur'an*, Juz. I; (Bairut: Dar al–Kutub al–'Ilmiyah, 1988 M) h. 163

Zarqani, Muhammad Abd al-'Azim, al. *Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Tahqiq Fawwaz Ahmad Ramzi, Juz II Cet. I; Bairut: Dar al-Fikr, 1415 H/1995 H.

Zawaiti, Muhammad Syukri Ahmad, al-. *Tafsir al-Dihak*, Jilid I Cet. I; Kairo: Dar al-Salam, 1419 H/1999 M.

Daftar Website

http://www.marifah.net/index.php?option=com_content&task=category §ionid=&id=1 6&Itemid=46 diakses pada tanggal 9 April 2009 M).

http://suryaningsih.wordpress.com/2007/10/03/tafsir-al-Munir-fi-al-Qidah/,diakses pada tgl 22 April 2009 M.

http://www.zuhayli.net/biograp5.htm 22 April 2009M.

http://www.abim.org.my/minda_madani/modules/news/index.php?storytopic=5. diakses 22 April 2009M).

http://www.zuhayli.net/books.htm diakses 15 April 2009 M.